

Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern dan Tradisional



SKETA MEDIA

Serayu, Karang Anyar, RT 1 RW 5,
Kec. Mrebet, Kab. Purbalingga

ISBN 978-623-8263-65-3



9 786238 263653

**Ali Muhdi
Enjang Burhanuddin Yusuf**

Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern dan Tradisional

Enjang Burhanuddin Yusuf

Ali Muhdi

ISBN :

978-623-8263-65-3

Publisher :

SKETSA MEDIA

Serayu, Karang Anyar, RT 1 RW 5, Kec. Mrebet, Kab. Purbalingga

2024

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

**Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin
tertulis penerbit.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayahNya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Pembelajaran bahasa Arab merupakan elemen penting dalam pendidikan di pesantren, baik yang tradisional maupun modern. Bahasa Arab bukan hanya bahasa komunikasi, tetapi juga bahasa ilmu pengetahuan, agama, dan budaya yang kaya dan mendalam. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu kunci dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.

Dalam rangka menambah khasanah tentang pendidikan bahasa Arab di pesantren, kami menyusun buku ini dengan tujuan menambah referensi terkait pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Sebagai pusat Pendidikan Islam yang mengajarkan bahasa Arab sebagai materi utama, masih belum banyak referensi mengenai bahasa Arab di pesantren. Kehadiran buku ini semoga dapat membuka pengetahuan mengenai peran pesantren yang punya andil besar dalam mengembangkan dan mempertahankan pembelajaran bahasa Arab.

Pondok Pesantren Az-Zahra al-Gontory Gunung Tugel Banyumas mengusung metode pembelajaran dengan sentuhan modern. Pesantren ini mengusung pembelajaran Bahasa Arab ala Gontor dengan KMI sebagai kurikulumnya sehingga model pembelajaran bahasa Arab di sana sangat kental dengan model pembelajaran di pondok pesantren Modern Gontor. Kebetulan pesantren ini juga merupakan cabang dari Gontor dimana pengasuhnya yaitu Ust. Anwar Muttaqin merupakan lulusan dari Gontor.

Sementara itu, Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso di Kebumen tetap teguh menjaga tradisi salaf dengan metode pembelajaran yang telah terbukti efektif selama bertahun-tahun. Pembelajaran Bahasa Arab di sana

fokus pada pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab klasik dan pemeliharaan tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama terdahulu menjadi ciri khas yang sangat menonjol.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, kami masih butuh masukan dan saran agar buku ini bisa lebih baik lagi. Dan kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan panduan ini. Semoga usaha kita semua mendapatkan ridha Allah SWT dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Amin.

Purwokerto, Juli 2024

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	3
BAB I Pesantren dan Pendidikan Bahasa Arab	6
BAB II Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren.....	12
A. Perkembangan Teori Pembelajaran.....	12
B. Sistem Pembelajaran	23
C. Sistem Pembelajaran Pesantren.....	25
1. Perkembangan Pesantren	25
2. Tujuan Pendidikan Pesantren	29
3. Materi pembelajaran.	31
4. Metode pembelajaran.	32
2. Ketrampilan (maharah) berbahasa Arab	34
3. Kajian bahasa Arab di Pesantren.	38
BAB III Profil dan Pembelajaran Bahasa Arab Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen	41
A. Profil Pendiri-Sejarah KH. Ahmad Nasichah.....	41
B. Visi-Misi-Tujuan Pendidikan pesantren Salafiyah	45
C. Aktualisasi Sistem Pendidikan	46
D. Kurikulum Pesantren Salafiyah	47
E. Struktur Lembaga Pendidikan di Pesantren Salafiyah Wonoyoso.....	48
F. Kegiatan-Kegiatan Pendidikan dan Ibadah di pesantren	49
G. Kegiatan Pembelajaran Kitab di Pesantren (Umum)	49
H. Metode Kajian Kitab Kepesantrenan	50
I. Kajian Kitab Diniyah Lailiyah (Madin Salafiyah Wonoyoso)	52
J. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Salafiyah Wonoyoso	54
K. Gambaran pelaksanaan pembelajaran di pesantren Salafiyah.....	57
BAB IV Profil dan Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Az- Zahra al-Gontory Gunung Tugel Karangsalam Purwokerto	62
A. Profil Sejarah Az-Zahra Al-Gontory.....	62



B.	Visi-Misi-Tujuan Pendidikan Az-Zahra Al-Gontory	62
C.	Panca Jiwa dan Motto Pondok.....	63
D.	Orientasi Pendidikan	65
E.	Aktualisasi Sistem Pendidikan	66
F.	Kurikulum Pesantren Az-Zahra Al-Gontory	67
G.	Struktur dan Lembaga di Pesantren Az-Zahra Al-Gontory	69
H.	Kegiatan Pembelajaran di Pesantren	69
I.	Model Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Az-Zahra al-Gontory	77
J.	Dokumen Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren.....	82
Bab V Landasan Filosofi dan Aktualisasi Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren		
	Salaf dan Modern	85
A.	Landasan Filosofi Pesantren	85
B.	Aktualisasi sistem pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren. ..	86
C.	Persamaan dan Perbedaan aktualisasi sistem pembelajaran bahasa Arab	90
BAB VI PENUTUP.....		
	92
A.	Kesimpulan	92
B.	Saran atau Rekomendasi	94





BAB I

Pesantren dan Pendidikan Bahasa Arab

Pendidikan pesantren dipandang memiliki tempat terhormat sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang dapat dirunut pertalian keilmuan dan kurikulumnya dengan pusat-pusat pembelajaran ilmu agama Islam di berbagai belahan dunia.¹

Definisi tentang jenis pesantren pada awalnya cukup mudah untuk dibedakan, ada jenis pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern). Faisal Ismail membagi jenis pesantren ke dalam salaf (tradisional) dan khalaf (modern). Salaf memaknainya sebagai pesantren yang tidak menyelenggarakan sistem pendidikan secara kelas dan masih menggunakan kitab-kitab kuning saja sebagai materi pelajarannya. Sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren yang sudah menyelenggarakan sistem pendidikannya dengan model kelas, terstruktur dan terprogram serta memasukkan ilmu pengetahuan umum dalam muatan kurikulumnya.²

Dalam perkembangannya, definisi pesantren salaf dan khalaf menjadi kurang relevan, karena *pertama*, ada pesantren yang mengambil model kembali ke perawatan tradisi (pesantren salaf), dan *kedua*, ada yang memilih perubahan yang nyata (pesantren modern). Berikutnya pesantren jenis *ketiga*, yakni ada beberapa pesantren yang berusaha mengambil jalan tengah (akomodasi salaf-modern) dengan tetap merawat tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.³

¹ M. Dian Nafi' dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Forum Pesantren, 2007), 1.

² Faisal Ismail, *Islam Melacak Teks Menguak Konteks*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2009), 81.

³ M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran*, 1.

Kategori pesantren jenis ketiga yang merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dan modern ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental dipegang teguh. Misalnya kiai masih menempati posisi sentral, dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Tetapi pesantren jenis ini juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.⁴ Selain pengajaran kitab kuning, model pesantren ini juga masih terus menerus mengembangkan nalar kritis dan keterampilan santri sehingga keberadaannya pun mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan berkiprah dalam pengembangan sosial kemasyarakatan.

Jadi secara kelembagaan dapat disebut sebagai pesantren modern karena memiliki lembaga pendidikan bersifat formal madrasah/sekolah di bawah Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional, namun ia tetap menyebut pesantrennya dengan nama pesantren salaf. Pengertian salaf seperti ini peneliti dapatkan tatkala mengunjungi beberapa pesantren yang ada, termasuk ke pesantren An-Nawawi, yang menyatakan bahwa pesantren yang mereka dirikan merupakan pesantren *Salaf*. Pengertian Salaf merujuk kepada aliran keagamaan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan kajian-kajian kitab kuning yang menjadi sumber atau rujukan utama dalam pembelajaran agama Islam di pesantren tersebut. Kitab kuning ini sering disebut dengan kitab klasik yang berasal dari karya-karya para ulama salaf (*salaf as-sālih*) abad pertengahan hingga abad sekitar ke-19.

Kehadiran madrasah dan sekolah formal di pesantren yang bernuansa salaf tersebut tidak menghilangkan metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, dan *kilatan* Ramadan

⁴ Suyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1998), 61.

(belajar singkat di bulan Ramadhan) yang sampai saat ini masih digunakan. Sistem madrasah memberikan penguatan metode-metode yang ada sebelumnya di pesantren, karena sistem madrasah terdapat keteraturan sistem pendidikan dan evaluasi atau ujian secara berjenjang yang meliputi semua mata pelajaran.⁵

Salah satu alasan yang mendasari penyesuaian sebagian pondok pesantren terhadap kurikulum kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) atau kementerian agama (Kemenag) adalah agar lulusan pondok pesantren dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan adanya ijazah yang setara dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Sehingga pondok pesantren berupaya tampil sebagai lembaga pendidikan yang memberikan dasar nilai-nilai agama yang kokoh terhadap peserta didiknya, juga memberikan kemampuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk lebih menjelaskan kondisi perkembangan jenis pesantren di atas, peneliti menguatkannya dengan pendapat Affandi Mochtar yang membagi model pesantren berdasarkan perpaduan antara pendidikan formal dan non-formal yang membentuk integrasi.⁶ Empat model tersebut adalah;

- a. Model integrasi penuh, yakni pesantren yang memadukan sistem salafiyah secara penuh dan menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti sekolah/madrasah dan universitas sepenuhnya.
- b. Model integrasi selektif, yakni pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya secara penuh, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasian (sistem penjenjangan dan klasikal), sedangkan kurikulum sekolah modern tidak diadopsi.

⁵ M. Dian Nafi' dkk., *Praksis Pembelajaran*, 6.

⁶ Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah, 2001), 131.



- c. Model integrasi instrumental, yakni pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya dan dimodifikasi dengan sistem pendidikan modern, namun ditekankan pada bahasa (Arab). Sedangkan sistem madrasah/sekolah hanya dia adopsi sistem pengorganisasiannya saja.
- d. Model integrasi minimal, yakni pesantren yang dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah/universitas.

Dari penjelasan tentang perkembangan pesantren di atas, peneliti bermaksud ingin mengkaji bagaimana perkembangan pembelajaran bahasa arab di pesantren-pesantren tersebut. khususnya pesantren yang memiliki kecenderungan untuk disebut sebagai pesantren jenis atau tipe modern dan tradisional.

Pembelajaran bahasa Arab dianggap penting bagi pesantren di Indonesia, karena sumber-sumber primer atau sumber utama kajian keagamaan Islam yang dianggap masih orisinil dan otentik adalah kitab-kitab atau buku-buku yang berbahasa Arab, misalnya kajian pada bidang Al-Qur'an, ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Ushul Fiqih, Tarikh/ Sejarah Islam, dan lainnya.

Penguasaan bahasa Arab secara aktif dan Pasif yang meliputi berbagai maharah/ keterampilan bahasa seperti; maharah membaca (qira'ah), menulis (kitabah), mendengar (istima'), berbicara (kalam) diperlukan guna memaksimalkan penguasaan dan pendalaman materi agama Islam, yang didapat oleh santri atau peserta didiknya lembaga pendidikan pesantren ini dalam proses pembelajaran yang bersifat materi intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab di pesantren yang tumbuh di Indonesia ini, maka dapat dikemukakan ada dua pesantren yang peneliti ajukan sebagai lembaga pendidikan Islam yang layak diteliti, yakni



Pondok Pesantren Az-Zahra al-Gontory Gunung Tugel Banyumas sebagai representasi pondok pesantren jenis modern yang menekankan pembelajarannya pada penguasaan atau keterampilan bahasa Arab secara aktif. Kemudian sebagai perbandingan peneliti mengajukan pesantren yang masuk kategori jenis pesantren tradisional namun cukup akomodatif terhadap beberapa unsur yang ada dalam sistem pembelajaran modern (seperti pada sistem manajemen, sistem penjenjangan/ klasikal). Pesantren jenis tradisional/ semi modern yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso di Kebumen.

Penelitian ini menarik untuk diteliti lebih jauh karena, *pertama*, bahasa Arab adalah bahasa utama yang digunakan dalam penulisan sumber-sumber ilmu keagamaan Islam

Kedua, masyarakat muslim di negeri kita Indonesia secara umum menggunakan komunikasi secara lisan maupun tertulis dengan bahasa ibu yang berupa bahasa Indonesia atau bahasa Jawa (non Arab), sehingga memerlukan kemampuan dasar yang mencukupi untuk dapat memahami dan mendalami materi agamanya. Karena dengan memahami dan mendalami nilai-nilai ajaran agama yang ada dalam sumber aslinya itulah kemudian seorang muslim akan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat secara lebih baik.

Ketiga, keberadaan pesantren dalam sejarahnya dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling khas dan asli dari Indonesia yang dirasa sesuai dengan kultur atau budaya masyarakat Indonesia. Sehingga pesantren tumbuh secara alamiah dari masyarakat dan sudah melekat di hati serta lebih dekat dengan suasana kehidupan mereka.

Keempat, pembelajaran bahasa Arab masih memiliki hambatan dalam mencapai keberhasilannya, terutama di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, Sedangkan di pesantren dianggap lebih berhasil meski masih banyak kekurangan. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran Bahasa Arab di



pesantren dapat dilihat dari sisi misalnya di pesantren modern hanya membuat santri bisa berbahasa Arab secara aktif namun lemah dalam hal kemampuan gramatika (nahwu-saraf). Sedangkan di pesantren tradisional santri pintar gramatika-nya saja tapi lemah dalam praktik komunikasi lisan secara aktif. Persoalan ini menarik untuk dicari penyebab dan solusinya agar pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam kita bisa menemukan format atau model pembelajaran yang ideal.

Hasil penelitian sebagaimana disebut oleh Republika (26/02/2017) menyebutkan jumlah orang Islam yang mampu membaca Al-Qur'an hanya 40% dari jumlah pemeluknya. Kemudian orang Islam yang bisa bahasa Arab dan faham isi Al-Qur'an kurang dari 0.4 %.

Dari kondisi dan indikator di atas, penelitian ini menemukan urgensinya dalam rangka memberikan pemikiran alternatif dan solutif berdasarkan gambaran pembelajaran yang terjadi di beberapa pondok pesantren modern dan tradisional, kemudian hasilnya dapat diramu suatu format atau model pembelajaran Bahasa Arab yang dapat direkomendasikan kepada lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan semua pecinta bahasa yang memiliki perhatian dan kecintaan kepada bahasa Arab tersebut.



BAB II

Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

A. Perkembangan Teori Pembelajaran

Dewasa ini para ahli cenderung tidak membedakan antara arti pendidikan (*education*) dan pengajaran/ pembelajaran (*instruction*). Pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran mempunyai hubungan konseptual yang tidak berbeda, walaupun dicari perbedaannya pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup baik pengajaran maupun pembelajaran, dan pengajaran merupakan bagian dari pembelajaran.

Konsep pembelajaran dahulu lebih ditekankan kepada istilah mengajar atau pengajaran. Paradigma pengajaran lebih berfokus kepada aktivitas guru (*teacher centered*) kemudian berubah dan berkembang menjadi pembelajaran yang berfokus kepada aktivitas siswa (*student centered*). Perubahan paradigma ini diawali dengan penelitian dan perdebatan yang cukup panjang sesuai dengan perkembangan konsep psikologi dan filsafat pendidikan yang ada.⁷

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa

⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran-Teori dan Konsep Dasar*, cet. Ke-3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2. Jeanne Chall, *The Academic Challenge: What Really Works in the Classroom* (2000), ia mengembangkan metode pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang pada hakikatnya berorientasi pada *teacher-centered*.



(student centered approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach)⁸.

1. Pembelajaran Berpusat pada Guru (teacher-centered learning)

a. Definisi

Model pembelajaran berpusat pada guru, juga dikenal sebagai pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*Teacher Centered Approaches*), adalah pendekatan yang berfokus pada peran guru dalam mengajar. Dalam model ini, guru berperan sebagai pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai peserta didik yang pasif dan hanya mendengarkan kuliah. Guru mengajar dengan cara ceramah dan siswa hanya memahami materi dengan cara membuat catatan⁹.

b. Model pembelajaran berpusat pada guru.

Beberapa model pengajaran *teacher-centered* dapat dikemukakan sebagai berikut yakni:

1) Lecturing, Explaining dan Demonstrating learning.

Model ini berupa aktivitas guru yang digunakan dalam pendekatan instruksional langsung. Model pembelajaran ini termasuk kategori pembelajaran yang menggunakan pendekatan teacher centered.

Lecturing dapat diartikan sebagai kuliah, bentuk dari model pembelajaran ini adalah siswa atau peserta didik datang ke sebuah ruang kelas pada jadwal yang ditentukan, kemudian *lecturer* (pengajar) datang dan memberikan materinya. Dalam pembelajaran *lecturing* biasanya pengajar menggunakan

⁸ Tim Pusdiklat Pegawai Kemendikbud. Pendekatan Pembelajaran. (Depok: Pusdiklat Pegawai Kemendikbud, 2016) 4

⁹ Akrim. Buku Ajar Strategi Pembelajaran. (Medan: Umsu Press. 2022)



komunikasi satu arah, namun tentu siswa bisa bertanya mengenai materi kepada pengajar. Pembelajaran model lecturing dapat digunakan untuk mengajar siswa dalam jumlah banyak di sebuah ruangan yang besar. Gaya mengajar kuliah seorang *lecturer* berbeda-beda; ada yang formal dalam penampilan maupun bicaranya, ada juga yang santai atau tidak terlalu formal

Pembelajaran kuliah murni (*pure lectures*) akan lebih menarik apabila dipadukan dengan model pembelajaran lainnya, seperti kuliah penjelasan (*explaining*), kuliah demonstrasi (*demonstrating*), dan lainnya.

2) Model pengajaran langsung (*Direct instruction*).

Istilah model pengajaran langsung diartikan oleh Arend sebagai salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu), yang terstruktur dengan baik dan diajarkan secara bertahap.¹⁰ Pengajaran langsung adalah termasuk dalam model pengajaran yang bersifat *teacher center* (berpusat pada guru).

Pengajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.¹¹

¹⁰ Richard Arends, *Classroom Instructional*,

¹¹ S. Kardi dan M.Nur, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: University Press, 2000), 3

Langkah-langkah pembelajaran model pengajaran langsung meliputi; penyampaian tujuan dan penyiapan siswa; presentasi dan demonstrasi pengetahuan; membimbing pelatihan; mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

3) *Questioning dan Discussing learning.*

Model ini berupa pola pengajaran dari guru yang meliputi *initiation* (guru menanyakan pertanyaan), *response* (murid menjawab), dan *reaction* (pujian, pembedulan, dan perluasan).

Penggunaan strategi ini sangat penting dalam mencari tahu respon kebutuhan belajar setiap murid ketika berada pada perhatian dan ketertarikan kelompok. Pola pengajaran tersebut akan efektif jika dilakukan berulang-ulang.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari "bertanya". *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk menolong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Hampir semua aktivitas belajar dapat menerapkan *questioning* (bertanya); antara siswa dengan siswa, guru dan siswa, siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.¹²

Aktivitas bertanya juga dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, kerja kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan lainnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun Kelebihan dari pembelajaran berpusat pada guru adalah:

¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, 148.



- 1) Guru memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru dapat memberikan pengetahuan dan informasi secara lebih efektif.
- 3) Guru dapat memantau kemajuan siswa dengan lebih mudah. Sedangkan Kekurangannya adalah:
 - 1) Siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - 2) Siswa tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pendapat.
 - 3) Siswa cenderung tidak kreatif dan kurang memiliki kemampuan berpikir kritis.

d. Implementasi Pembelajaran Berpusat pada Guru

Implementasi model pembelajaran berpusat pada guru di kelas dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP):

Guru harus membuat RPP yang terperinci dan mendeskripsikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. RPP ini harus memuat tujuan, materi, dan metode yang akan digunakan¹³.

- 2) Menggunakan Metode Ceramah

Guru dapat menggunakan metode ceramah sebagai cara utama untuk mengajar. Guru berperan sebagai sumber pengetahuan dan siswa sebatas mendengarkan dan memahami materi yang disajikan¹⁴.

¹³ Gisnawaty,dkk. Strategi Implementasi Model Pembelajaran Tematik Berbasis Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar. (Jurnal Khatulistiwa, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Tanjungpura) 8

¹⁴ Risdianti, D. A. (2021, June 21). Penggunaan Model Pembelajaran Ekspositori/ Model Pembelajaran Yang Berpusat Pada Guru/ Model Pembelajaran Konvensional Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2u5v4>

3) Menggunakan Bahan Dokumenter dan Visual

Guru dapat menggunakan bahan dokumenter dan visual seperti slide, gambar, dan diagram untuk memperjelas materi yang disajikan. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang diajarkan.

4) Melakukan Observasi dan Evaluasi

Guru harus melakukan observasi dan evaluasi terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan dan kesulitan siswa dalam memahami materi yang disajikan. Hal ini dapat membantu guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan.

5) Menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, guru dapat menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai sumber data, sedangkan triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai metode pengumpulan data.

6) Menggunakan Pendekatan Saintifik

Guru dapat menggunakan pendekatan saintifik sebagai salah satu alternatif pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan saintifik dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran berpusat pada guru yang efektif dan membantu siswa dalam memahami materi yang disajikan.

Adapun contoh dari implementasi pembelajaran berpusat pada guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi.



- 2) Guru memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa.
- 3) Guru memberikan penilaian yang lebih berat pada siswa.

2. Pembelajaran Berpusat pada Siswa.

a. Definisi

Pendekatan pembelajaran model ini berpijak pada siswa sebagai pusatnya (*student centered learning*). Pada *student centered learning* siswa mencari dan mengkonstruksi pengetahuan lewat berbagai strategi, dimana siswa bersifat aktif.

Secara empiris, dominasi proses pembelajaran konvensional yang cenderung *teacher-centered* menyebabkan seorang siswa didik menjadi sosok yang pasif. Guru lebih suka menerapkan model pembelajaran konvensional ini karena tidak terlalu memerlukan banyak alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep yang ada pada buku (kitab) ajar atau referensi lain. Siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi dirinya sendiri, padahal aspek-aspek tersebut menjadi kunci keberhasilan dari suatu pembelajaran.

Cara guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/ konsep saja akan menghasilkan proses belajar yang kurang bermanfaat karena seperti halnya ketika siswa hanya menghafal suatu konsep (pelajaran) maka ia kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang telah dimilikinya.

Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan dimanfaatkan pada situasi lain. Sebuah perubahan paradigma dalam model pembelajaran perlu diterapkan, yakni pembelajaran yang

inovatif,¹⁵ *progresif*, dan *kontekstual* yang dengan tepat mampu mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkrit dan mandiri. Sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya yang dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual adalah merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.¹⁶

b. Model Pembelajaran Berpusat Pada Siswa

Di antara model pembelajaran *student centered learning* (peserta didik sebagai pusat belajar):

a. Model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM).

Model pembelajaran ini menurut Rusman dikelompokkan ke dalam model pembelajaran dilandasi teori belajar konstruktivisme dan termasuk kategori pembelajaran inovatif.¹⁷ Rusman mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) diartikan sebagai penggunaan intelegensi dari dalam diri individu

¹⁵ Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang biasa dilakukan oleh guru (konvensional), lihat: Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 106. Sering juga istilah ini disamakan dengan pembelajaran aktif, lihat Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan,..*hlm. 303.

¹⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran, ...*hlm.15.

¹⁷ . Rusman, *Model-model, ...* 229. lihat juga Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran....*,hlm. 64.

yang berada dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual.¹⁸

Tujuan pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut;

- 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- 2) Siswa belajar peranan orang dewasa yang autentik
- 3) Siswa menjadi pembelajar yang mandiri.

Langkah-langkah praktis pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut;

- 1) Orientasi siswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
- 3) Memandu penyelidikan secara mandiri atau kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Implementasi model pembelajaran berbasis masalah ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi, musyawarah, dan debat.

b. Model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry learning*).

Kata inkuiri dalam bahasa Inggris adalah *inquiry* yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Inkuiri diartikan sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Sedangkan menurut Gulo (2002) sebagaimana dikutip oleh Trianto, menyatakan inkuiri diartikan sebagai rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis,

¹⁸ Rusman, *Model-model, ...* hlm. 230

sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.¹⁹

Ciri-ciri pembelajaran inkuiri antara lain, pertama, menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan inti materi sendiri.

Kedua, Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa. Posisi guru sebagai fasilitator dan motivator.

Ketiga, tujuan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis. Jadi siswa tidak hanya dituntut menguasai pelajaran, tetapi juga diarahkan untuk bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Proses pelaksanaan pembelajaran inkuiri meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau permasalahan
- 2) Merumuskan hipotesis (jawaban sementara)
- 3) Mengumpulkan data.
- 4) Analisis data.
- 5) Membuat kesimpulan.²⁰

c. Kelebihan dan Kekurang Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pembelajaran berpusat pada siswa (Student-Centered Learning, SCL) memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami untuk implementasi yang efektif dalam pendidikan²¹.

1. Kelebihan Pembelajaran Berpusat pada Siswa
 - a) Keterlibatan Aktif: Siswa lebih terlibat dalam proses belajar, merasa bahwa belajar adalah milik mereka, dan memiliki

¹⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, ... hlm.78

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, 84

²¹ Suwarjo, dkk. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012 hal. 89-91



- motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: SCL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan analitis.
 - c) Pembelajaran yang Dipersonalisasi: Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri, yang sangat bermanfaat bagi mereka yang memiliki kebutuhan belajar unik.
 - d) Suasana Demokratis: Menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, di mana dialog dan diskusi antar siswa didorong, meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan komunikasi.
 - e) Peran Guru sebagai Fasilitator: Dalam SCL, guru berfungsi sebagai fasilitator, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri.
2. Kekurangan Pembelajaran Berpusat pada Siswa²²
- a) Waktu yang Dibutuhkan: SCL seringkali memerlukan lebih banyak waktu untuk mencapai tujuan kurikulum, yang dapat menjadi tantangan dalam pengaturan waktu pembelajaran.
 - b) Kesulitan dalam Implementasi: Metode ini mungkin sulit diterapkan di kelas besar, dan tidak semua siswa siap untuk beradaptasi dengan pendekatan ini, yang dapat menghambat proses pembelajaran.
 - c) Keterampilan Guru: Diperlukan keterampilan khusus bagi guru untuk menerapkan metode ini dengan efektif, dan tidak semua guru mungkin memiliki kemampuan tersebut.
 - d) Ketidakcocokan dengan Kurikulum: SCL mungkin tidak efektif untuk semua jenis kurikulum, dan ada risiko bahwa beberapa kompetensi yang diharapkan tidak dapat dicapai dalam waktu yang ditentukan.

Secara keseluruhan, meskipun pembelajaran berpusat pada siswa menawarkan banyak keuntungan dalam hal keterlibatan dan pengembangan keterampilan, tantangan dalam implementasi dan kebutuhan akan keterampilan guru yang memadai harus dipertimbangkan.

²² Kurdi, Fauziah Nuraini, Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjasokes, (Forum Kependidikan volume 28 No. 2 Maret 2009), hlm. 110



3. Model pembelajaran kontekstual.

Pendekatan model pembelajaran kontekstual atau contextual teaching learning (CTL) menurut Blanchard (2001) sebagaimana dikutip Trianto (2014), adalah suatu konsepsi pembelajaran yang membantu mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya sebagai anggota keluarga, warga Negara.²³

Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kontekstual ini termasuk kategori pendidikan modern yang berlandaskan teori pembelajaran *konstruktivisme*. Hal ini dapat dilihat dari elemen belajar konstruktif yang ada dalam CTL, yaitu *activating knowledge* (pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; *acquiring knowledge* (pemerolehan pengetahuan baru); *understanding knowledge* (pemahaman pengetahuan); *applying knowledge* (mempraktekkan pengetahuan); dan *reflecting knowledge* (melakukan refleksi).

Dengan pembelajaran model kontekstual ini diharapkan siswa menjadi aktif dalam mengerahkan semua kemampuan diri, manfaatnya adalah siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Pembelajaran akan lebih bermakna dan lebih fungsional karena bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat)

B. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran diartikan sebagai kombinasi terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

²³ Trianto, *Mendesain Model*, 138-139.



perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.²⁴

Wina Sanjaya merinci lebih sederhana tentang komponen-komponen dalam sistem pembelajaran.²⁵ Ia membaginya ke dalam 5 komponen, yakni:

- a. Tujuan. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana, apa yang harus dimiliki oleh siswa semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan pelaksanaan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif dan efisien.
- b. Isi/ materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, maksudnya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*).
- c. Strategi/metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Bagaimanapun lengkap dan jelaskan komponen yang lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat maka

²⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet. Ke-10, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 10.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Group: 2008), 57.



komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

- d. Alat dan sumber walaupun fungsinya sebagai alat bantu tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi.
- e. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

C. Sistem Pembelajaran Pesantren

1. Perkembangan Pesantren

Pada dasarnya keberadaan pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu, Budha, dan Islam, kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren sekarang ini.²⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan berkembang di Indonesia selama berabad-abad, keberadaannya tidak bisa dipisahkan oleh pengaruh para ulama penyebar Islam awal yg lebih dikenal dengan sebutan Walisongo. Hal ini disebabkan karena para Walisongo telah berhasil menggabungkan aspek-aspek sekuler

²⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat.²⁷ Zamakhsyari menjelaskan, ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang.²⁸ Sebelum tahun 1960-an istilah pendidikan pesantren lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah ini bisa jadi berasal dari kata *fundūq* (artinya hotel atau asrama). Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang berawalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Namun ada pendapat lain menganggap bahwa istilah pesantren berasal dari akar kata *shastri* yang dalam bahasa India bermakna orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.²⁹

Seiring perkembangan zaman, kedudukan pesantren menjadi lebih luas di masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial telah tumbuh dan berkembang secara bertahap sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan. Zamakhsyari dalam disertasinya mencoba memahami “*the internal evolution*”³⁰ dari tradisi pesantren dan Islam tradisional di Jawa yang dalam periode Indonesia modern sekarang ini tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang turut membentuk bangunan Indonesia modern.³¹

²⁷ Ismail, Nurul Huda, Abdul Khaliq, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 3-4.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Suatu Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

²⁹ CC. Berg, “Indonesia” dalam HAR Gibb (ed) *Whiter Islam? A Survey of Modern Movement in The Moslem World* (London, 1932), 257.

³⁰ Artinya: proses perubahan secara berangsur-angsur (bertingkat) dimana sesuatu berubah menjadi bentuk lain (yang biasanya) menjadi lebih kompleks/ rumit ataupun berubah menjadi bentuk yang lebih baik.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES. 1983), 81.

Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memungkinkan adanya penyampaian ilmu pengetahuan dan kebudayaan dengan pendekatan agama Islam. Melalui pesantren, secara tidak langsung terdapat adanya penjagaan dan penyaluran nilai-nilai Islam yang sudah sejak lama menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pendidikan pesantren dipandang memiliki tempat terhormat sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang dapat dirunut pertalian keilmuan dan kurikulumnya dengan pusat-pusat pembelajaran ilmu agama Islam di berbagai belahan dunia.³²

Definisi tentang jenis pesantren pada awalnya cukup mudah untuk dibedakan, ada jenis pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern). Faisal Ismail membagi jenis pesantren ke dalam salaf (tradisional) dan khalaf (modern). Salaf memaknainya sebagai pesantren yang tidak menyelenggarakan sistem pendidikan secara kelas dan masih menggunakan kitab-kitab kuning saja sebagai materi pelajarannya. Sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren yang sudah menyelenggarakan sistem pendidikannya dengan model kelas, terstruktur dan terprogram serta memasukkan ilmu pengetahuan umum dalam muatan kurikulumnya.³³

Dalam perkembangannya, definisi pesantren salaf dan khalaf menjadi kurang relevan, karena *pertama*, ada pesantren yang mengambil model kembali ke perawatan tradisi (pesantren salaf), dan *kedua*, ada yang memilih perubahan yang nyata (pesantren modern). Berikutnya pesantren jenis *ketiga*, yakni ada beberapa pesantren yang berusaha mengambil jalan tengah (akomodasi salaf-

³² M. Dian Nafi' dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Forum Pesantren, 2007), 1.

³³ Faisal Ismail, *Islam Melacak Teks Menguak Konteks*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2009), 81.

modern) dengan tetap merawat tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.³⁴

Kategori pesantren jenis ketiga yang merupakan perpaduan antara pesantren tradisional dan modern ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih kental dipegang teguh. Misalnya kiai masih menempati posisi sentral, dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standar pola pengembangan pesantren. Tetapi pesantren jenis ini juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.³⁵ Selain pengajaran kitab kuning, model pesantren ini juga masih terus menerus mengembangkan nalar kritis dan keterampilan santri sehingga keberadaannya pun mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan berkiprah dalam pengembangan sosial kemasyarakatan. Beberapa pemikir pendidikan pesantren menyebut jenis pesantren yang memadukan tipe pesantren tradisional dan modern ini dengan istilah pesantren *semi-modern*.

Kategori pesantren dari sisi kajian integrasi sistem pendidikannya, dapat dijelaskan dari pandangan Affandi Mochtar yang membagi pesantren dalam beberapa kategori model pesantren berdasarkan perpaduan antara pendidikan formal dan non-formal yang membentuk integrasi.³⁶ Empat model tersebut adalah;

- a. Model integrasi penuh, yakni pesantren yang memadukan sistem salafiyah secara penuh dan menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti sekolah/madrasah dan universitas sepenuhnya.
- b. Model integrasi selektif, yakni pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya secara penuh,

³⁴ M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran*, 1.

³⁵ Suyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1998), 61.

³⁶ Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah, 2001), 131.



dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasian (sistem penjenjangan dan klasikal), sedangkan kurikulum sekolah modern tidak diadopsi.

- c. Model integrasi instrumental, yakni pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya dan dimodifikasi dengan sistem pendidikan modern, namun ditekankan pada bahasa (Arab). Sedangkan sistem madrasah/sekolah hanya diadopsi sistem pengorganisasiannya saja.
- d. Model integrasi minimal, yakni pesantren yang dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah/universitas.

Pesantren model pertama (integrasi penuh) merupakan jenis pesantren semi-modern, sedangkan pesantren model kedua (integrasi selektif) mendekati jenis pesantren tradisional. Adapun pesantren model ketiga (integrasi instrumental) dapat dikatakan sebagai pesantren modern yang menekankan penguasaan Bahasa asing Arab dan Inggris. Sedangkan model keempat (integrasi minimal) adalah jenis pesantren baru yang berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhan Lembaga Pendidikan dan masyarakat yang berupaya memberikan dasar-dasar Pendidikan agama kepada peserta didik atau generasi muslim di masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan Pendidikan di pesantren merupakan rumusan acuan program Pendidikan yang akan diselenggarakan. Beberapa pandangan berikut menggambarkan tujuan Pendidikan yang biasa ditargetkan oleh kalangan pesantren.



Mastuhu berpendapat bahwa tujuan adanya Pendidikan pesantren adalah dalam rangka mencapai suatu kebijaksanaan (wisdom) yang berdasarkan ajaran agama Islam untuk meningkatkan pemahaman tentang makna kehidupan dan mewujudkan peran serta tanggung jawab sosial.³⁷

Adapun Mislaini menyatakan bahwa, tujuan utama dari kajian Pendidikan di pesantren melalui pembelajaran kitab-kitabnya adalah untuk mendidik calon-calon ulama (ahli di bidang agama).³⁸

Dian Nafi' membagi rumusan tujuan pendidikan pesantren ke dalam tiga kelompok³⁹: *pertama*, pembentukan akhlak/ kepribadian. Tujuan pembentukan akhlak ini berlandaskan hadis Nabi SAW “ Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”.⁴⁰ Tanda keshalihan seorang santri dapat diamati dari keseharian mereka yang ditempa dengan cara hidup, nilai-nilai pendidikan pesantren yang membentuk perilaku santri seperti; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang dipraktikkan dalam pesantren dan menjadi ciri khas tersendiri.⁴¹ Sikap hidup tanpa pamrih dan hanya ditujukan kepada ridla Allah menjadikan pesantren mampu bertahan hidup sejak dahulu hingga sekarang.⁴² Prinsip ikhlas ini didukung dengan prinsip kesederhanaan tanpa

³⁷ Mastuhu, “Principles of Education in Pesantren”, dalam Oepen, et.al (eds), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta: FNS,P3M, dan Technical University Berlin, 1988), 206

³⁸ Mislaini, “Pesantren: Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan”, dalam *Samsul Nizar, Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta:Kencana Pranada Media, 2013), 145.

³⁹ M. Dian Nafi' dkk., *Praksis Pembelajaran*, 50.

⁴⁰ Hadis riwayat Imam Ahmad.

⁴¹ Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 29

⁴² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 101.



berlebihan, yang terlihat pada pengembangan nilai sabar, *tawakal*, *zuhud*, dan *wira'i*.⁴³

3. Materi pembelajaran.

Materi pembelajaran di pesantren adalah semua bidang ilmu agama (ulum as-Syariah) yang menjadi bekal bagi setiap santri untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selain materi agama, materi pembelajaran atau mata pelajaran yang diajarkan pesantren memiliki penekanan atau orientasi khusus yang berbeda. Ada pesantren yang menekankan materi pelajaran pada kajian Fiqih, Al-Qur'an, dan Bahasa Arab. Ada juga pesantren yang menekankan pada penguasaan tata Bahasa Arab dan pemahaman makna teks sebagai kemampuan Bahasa secara pasif, tetapi ada pula pesantren yang menekan penguasaan komunikasi Bahasa secara aktif dengan kemampuan dalam percakapan dan kosakata Bahasa Arab.

Jika materi pelajaran pada pesantren jenis tradisional atau semi modern adalah keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan sebagai materi pembelajaran di pesantren dapat dikelompokkan ke dalam sembilan bidang, yaitu: tajwid, tafsir, ilmu tafsir, hadis, aqidah, akhlak/ tasawuf, fiqh, ushul fiqh, nahwu (*syntax/ susunan dan bentuk kalimat*) dan saraf (*morfologi/ perubahan bentuk kata*), dan *tarikh* (sejarah) Islam.⁴⁴ Maka untuk pesantren jenis modern yang lebih menekankan penguasaan Bahasa aktif hanya mengajarkan beberapa mata pelajaran yang dianggap paling

⁴³ *Tawakal* dimaknai berserah diri kepada Allah SWT atas hasil usaha optimal yang telah dilakukan. *Zuhud* dimaknai pilihan sikap untuk tidak menggantungkan diri kepada kelimpahan duniawi meskipun halal dan menjadi haknya. *Wira'i* dimaknai pilihan sikap untuk berhati-hati dan cermat dalam menjalankan agama, meninggalkan hal yang syubhat (meragukan) menjauhi perkara yang tidak berguna. Lihat M. Dian Nafi' dkk., *Praksis Pembelajaran*, 52.

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 27-29.



mendasar harus dikuasai oleh santri, diantaranya bidang akidah (tauhid), akhlak, dan fikih (ibadah).

4. Metode pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren tipe modern antara lain metode langsung (mubasyarah), halaqah, praktik, hafalan, diskusi, metode klasikal (system kelas), dan lain lain.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh pesantren tipe tradisional atau semi modern antara lain:

a) Sorogan. Istilah ini berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai/ guru. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid.⁴⁵ Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai tersebut dengan menjelaskan makna maupun kedudukan kalimat berdasarkan kaidah tata bahasa (Nahwu dan dan Saraf). Jika terdapat kesalahan dalam membaca, maka kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiai. Dengan demikian, santri tersebut menjadi terlatih dalam bimbingan gurunya dalam mengartikan naskah-naskah berbahasa Arab.

b) Bandongan. Dikatakan bandongan karena pengajian ini diikuti oleh sekelompok (*bandongan*) santri dengan jumlah tertentu.⁴⁶ Dalam metode ini tidak ada absensi bagi santri, tidak ada sistem

⁴⁵ Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Rekonstruksi Pesantren masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), . 48. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1998),

⁴⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), . 98.

kenaikan kelas, dan sulit mengenali secara persisi siapa di antara santri yang paham dan tidak paham karena jarang terjadi proses tanya jawab.

- c) *Muha>fadah* (Hafalan). Metode hafalan yang diterapkan oleh pesantren umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, atau sering juga dipakai untuk menghafal al-Qur'an, baik surat pendek maupun secara keseluruhan.⁴⁷ Metode hafalan ini biasanya diterapkan kepada santri dalam membaca teks-teks berbahasa Arab secara individual, diantaranya untuk menghafal Nazam (teks) kitab *Aqi>dat al-'Awa>m* (akidah), *'Awa>mil, Jurumiyah, Imrithi, Alfiyah* (tata bahasa-nahwu), dan *Hida>yat al-Sibya>n* (tajwid).
- d) *Halaqah* (Seminar). Metode ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Dari segi bahasa *halaqah* berarti lingkaran belajar santri. Pelaksanaan metode ini, beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin seorang kiai, ustaz, atau santri senior untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Santri bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Sehingga halaqah menjadi forum diskusi untuk memahami isi kitab.⁴⁸
- e) *Bahtsul masa>il/ Muzakarah* (diskusi). Metode ini merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah keagamaan (*masa>il di>niyyah*) seperti ibadah, akidah, dan muamalah pada umumnya. Kelompok metode ini diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup memadai karena mereka harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditetapkan kiai.⁴⁹

⁴⁷ Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Rekonstruksi Pesantren....* 65.

⁴⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem* . 68

⁴⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), . 38.

2. Ketrampilan (maharah) berbahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa-bangsa Arab dan masyarakat Islam. Ia merupakan life language yang kuat, mengalami perkembangan, dan mampu menerjemahkan bahasa Perancis, India, Yunani dan sebagainya. Bahasa Arab di abad pertengahan merupakan sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan penyebaran kebudayaan ke negara-negara Eropa. Kebudayaan Arab saat ini lebih bersinar daripada peradaban Eropa. Bahasa Arab mampu menghilangkan kebodohan dan memotivasi dunia Islam untuk berkembang dan bangkit.⁵⁰

Pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan dimaknai sebagai suatu kegiatan yang memiliki tujuan, manipulasi dan koordinasi informasi tentang apa yang dipelajari. Ketrampilan sendiri mencakup fisik dan intelektual.⁵¹ Sedangkan keterampilan berbahasa Arab dijelaskan oleh Taufik sebagai keterampilan bahasa yang mencakup keterampilan mendengar (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah) dan menulis (kitabah).⁵²

Kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain disebut kemampuan reseptif selain itu kemampuan ini juga bisa digunakan untuk memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber

⁵⁰ Abd al-'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dâr alMa'arif, tt.), hal. 48

⁵¹ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Banu Algesindo, 1987)

⁵² Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI* (Surabaya: PMN, 2011), hlm. 43



ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Pembelajaran bahasa Arab diajarkan secara integral, yaitu dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai persiapan untuk mencapai dan mewujudkan pencapaian kompetensi berbahasa. Kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa merupakan titik dasar, pada tingkat pendidikan dasar (elementary). Kemudian keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang pada tingkat pendidikan menengah (intermediate). Agar peserta didik mampu untuk mengakses berbagai referensi berbahasa Arab maka pada tingkat pendidikan lanjut (advanced) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis. Kata ini mengandung arti proses interaksi antara lingkungan, hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, dan respons siswa.⁵³

Berikut penjelasan tentang keterampilan berbahasa Arab secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Keterampilan mendengar (Maharat al-Istima') Keterampilan mendengar (Maharat al-Istima') merupakan keterampilan awal dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing termasuk di dalamnya adalah bahasa Arab.⁵⁴ Dengan demikian kegagalan dalam pembelajaran keterampilan ini dapat mengakibatkan kegagalan pada pembelajaran keterampilan bahasa berikutnya. Istima' merupakan kumpulan fitur bunyi yang terkandung dalam mufrodat. Keterampilan Istima' diarahkan pada keterampilan menyimak dengan tidak melepas konteks. Mendengar merupakan keterampilan pertama yang dilakukan oleh seseorang dalam belajar berbahasa. Menyimak dapat menjadi alat

⁵³ Abd al-Haθizh Muhammad Salamah..., hal. 16

⁵⁴ Abdullah bin Ahmad Al-Fakihiy, Syarh Fawakih al-Haniyah (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt), hal. 12

ukur tingkat kesulitan yang dialami oleh seseorang yang belajar bahasa, karena dari keterampilan ini maka kita bisa tahu pemahaman dialektanya, pola pengucapannya, struktur bahasa dan lainnya.

- b. Keterampilan berbicara (Maharat al-Kalam) Keterampilan berbicara (maharat al-kalam) adalah kelanjutan dari keterampilan mendengar. Kedua keterampilan ini saling terkait. Orang yang pendengarannya baik dimungkinkan untuk dapat berbicara dengan baik pula, sebaliknya orang yang tidak dapat mendengar dengan baik tidak akan dapat berbicara dengan baik. Oleh karena itu pengajar bahasa bisa melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara seraya mengiringi keterampilan mendengar yang telah dimiliki peserta didik. Pemahaman peserta didik tentang topik bahasan yang diperolehnya melalui proses mendengar dapat dimanfaatkan sebagai langkah awal pengajaran berbicara.⁵⁵ Untuk menunjang lebih berkembangnya pelajar bahasa Arab dalam pembelajaran, maka tidaklah cukup dengan kemampuan menyimak saja. Namun setelah mendapatkan kemampuan menyimak dengan baik pelajar bahasa Arab harus bisa menirukan apa yang dia dengar dengan cara mengungkapkan apa yang telah didapat dalam keterampilan menyimak. Dengan keterampilan berbicara maka pelajar akan menjadi subjek yang lebih aktif dalam pelaku bahasa.
- c. Keterampilan Membaca (Maharat al-Qira'at). Dalam hal pemberian butir linguistic keterampilan membaca memiliki kelebihan dari keterampilan menyimak, karena keterampilan membaca lebih akurat dari pada keterampilan menyimak. Seseorang yang sedang belajar keterampilan membaca bisa mendapatkan pembelajaran dari majalah, buku, dan surat kabar yang berbahasa Arab. Dengan begitu pembelajar akan memperoleh tambahan kosa kata dan bantuk bahasa lain dalam jumlah

⁵⁵ Abd Rahman bin alFauzan dkk, *Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk* (Riyadh: Muassasah al-Waqf alIslamy, 2002), hal. 12

banyak yang bermanfaat dalam berinteraksi secara komunikatif.⁵⁶ Seperti halnya keterampilan menyimak, keterampilan membaca merupakan usaha dari seseorang untuk lebih menambah kosa kata dan memperluas wawasan dalam pembelajaran bahasa Arab. Agar lebih memahami ilmu kebahasaan maka pemahaman dan kosa kata secara sistematis didapat dari literatur-literatur yang menggunakan bahasa Arab, dan untuk mendapatkannya maka perlu keterampilan lanjutan yang disebut keterampilan membaca, dalam hal ini membaca literatur yang berbahasa Arab.

- d. Keterampilan menulis (Maharat al-Kitabah) Keterampilan menulis (Maharah al-Kitabah) merupakan keterampilan terakhir dalam beberapa keterampilan bahasa.⁵⁷ Untuk menguasai keterampilan ini secara baik dibutuhkan penguasaan keterampilan bahasa sebelumnya dengan baik pula. Hal ini dikarenakan menulis merupakan kegiatan menuangkan isi pikiran dalam bentuk tulisan yang tujuannya untuk dapat dipahami oleh pembaca yang tentu saja tidak sedang berhadapan atau bahkan tidak satu masa dengan penulis. Seluruh aspek bahasa yang meliputi penguasaan struktur (qawâ'id), kosa kata (mufradât), sastra (balâghah), dan pilihan diksi yang baik (ikhtiyâr al kalimah) sangat dibutuhkan dalam kegiatan menulis.⁵⁸

Menurut Syaiful Mustafa, empat keterampilan bahasa yang disebutkan tersebut akan semakin kuat jika didukung dengan penguasaan kosakata (*mufradat*) yang semakin baik agar tercipta komunikasi yang aktif bagi pembelajaran bahasa.⁵⁹

⁵⁶ Taufik, Pembelajaran Bahasa Arab MI (metode aplikatif dan inovatif berbasis ICT) ,(Surabaya: PMN, 2011), hal. 53.

⁵⁷ Juwairiyah Dahlan, Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1992), hal 59.

⁵⁸ Rusydy Ahmad Tho'imah, Ta'lim alLughah al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nâthiqîn Bihâ Manahijuhu wa Asalibuhu. (Riyadh: Ayisku, 1989), hlm. 78

⁵⁹ Syaiful Mustafa, Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 2

3. Kajian bahasa Arab di pesantren.

Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren dapat ditelusuri dari model pesantren yang ada. Jika pesantrennya termasuk jenis pesantren salaf-tradisional dan salaf-modern (ada yang menyebut “tradisional dan semi modern”),⁶⁰ maka akan didapati pembelajaran Bahasa Arab di pesantren jenis ini lebih mengutamakan pada penguasaan tata bahasa (ilmu Nahwu dan Saraf).⁶¹ Kedua ilmu merupakan unsur Bahasa yang penting untuk dipelajari agar seseorang dapat memahami kedudukan kata dan cara membaca suatu kata atau kalimat. Dengan ilmu tersebut seseorang dapat mengetahui bentuk dan perubahan kata serta penggunaannya dalam suatu kalimat. Pembelajaran Nahwu di pesantren salaf-tradisional dan salaf-modern menggunakan kitab-kitab tata Bahasa secara bertingkat sesuai standar yang telah berlaku di pesantren dimulai dari kitab yang kecil (sedikit materinya) hingga kitab yang besar (banyak materinya, dari yang mudah dipahami (dasar) hingga yang sulit (tinggi atau mendalam). Urutan kitab tersebut adalah kitab Jurumiyah, Imriti, Alfiyah, kitab Saraf dasar (model masing-masing pesantren), Amtsilati at-Tasrif, Qawa'id al-I'lal, Kailani, Maqsud, dan lainnya.

Selain mengkaji kitab tata Bahasa, di pesantren salaf tersebut juga dipelajari kitab-kitab lain yang semuanya juga menggunakan bahasa Arab. Bidang studi kitab-kitab lain meliputi bidang Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak, Tarikh, dan ilmu pendukung lainnya. Kitab-kitab ini bisa dikenal dengan istilah kitab kuning atau kitab klasik yang dikarang oleh para ulama-ulama sebelumnya.

⁶⁰ Penyebutan semi modern untuk menjelaskan perpaduan antara tipe pesantren tradisional dan pesantren modern, mengingat tidak semua pesantren jenis ini bisa menerima sebutan modern (khalaf). mereka tetap menganggap pesantrennya sebagai pesantren *salaf (salafiyah)* yang beraliran *ahlus sunnah wal jama'ah*. (dari sinilah penulis tetap mencantumkan istilah “salaf/salafiyah” dalam menyebut pesantren tipe ini, dengan sebutan “salaf modern” untuk membedakannya dengan “salaf tradisional”-pen).

⁶¹ Muhammad Tadkir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), hlm. 41

Metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam mempelajari kitab di pesantren ini antara lain metode hafalan, metode membaca, menulis, mendengarkan, metode lalaran/ membaca syi'ir nazam dan metode diskusi atau musyawarah.

Intensitas dan kebiasaan santri dalam mengkaji kitab tata Bahasa dan kitab kuning yang cukup padat dan mendalam ini, menjadikan para santrinya dapat memiliki tingkat pemahaman struktur kata atau kalimat dan pemahaman makna (penerjemahan teks) yang sangat baik. Kelemahan pada tipe pesantren jenis ini adalah kurangnya kemampuan dalam mengungkapkan Bahasa Arab secara aktif dalam percakapan sehari-hari, dikarenakan tidak adanya pembiasaan yang berulang-ulang atau intensif dalam memanfaatkan kemampuan tata Bahasa Nahwu Sarafnya secara lisan.

Berbeda dengan pesantren modern (khalaf) yang menekankan tujuan pendidikan Bahasa Arab untuk menguasai komunikasi secara aktif dalam penggunaan Bahasa. Maka mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan lebih banyak mengkaji tentang contoh-contoh percakapan (muhasabah) tanya jawab (hiwar). Santri diberikan penekanan pada penguasaan kosakata (mufradat) sebanyak-banyaknya agar dapat digunakan dalam berbicara sehari-hari dengan temannya.

Maka dalam praktik pembelajaran Bahasa Arab santri tipe pesantren modern ini memiliki kelemahan yaitu kurang memperhatikan tata Bahasa karena kurangnya wawasan atau pengetahuan tentang ilmu Nahwu dan Saraf. Pesantren tipe ini juga mengabaikan penguasaan khazanah kitab klasik yang menjadi sumber kekayaan ilmu dan referensi nilai-nilai dan ajaran agama Islam sebagai pendukung dan penguat pemahaman atas sumber primer agama Al-Qur'an dan Hadis.⁶² Keunggulan tipe pesantren ini ada pada kemampuan Bahasa secara aktif

⁶² Muhammad Tadkir, *Modernisasi Kurikulum ...*, hlm. 44

dan keluasan kosa kata yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari.



BAB III

Profil dan Pembelajaran Bahasa Arab Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen

A. Profil Pendiri-Sejarah KH. Ahmad Nasichah

Peran pesantren tak bisa dilepaskan dari usaha dan perjuangan secara lahir dan batin dari para Kyai dan Ulama. Munculnya Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso merupakan kontribusi seorang sosok ulama kharismatik di Kebumen. Kyai Nasichah (para santri dan masyarakat sekitar menyebutnya mbah Nashoha) dikenal sebagai tokoh agama Islam yang pejuang, ia terjun langsung dalam perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang di wilayah Kebumen dan sekitarnya.

Pesantren Salafiyah yang didirikan oleh Kyai Nashoha ini terletak di dusun Wonoyoso Desa Bumirejo Kecamatan Kebumen. Nama pondok ini lebih dikenal sebagai Pondok Wonoyoso dibanding nama Salafiyah, hal ini dikarenakan masyarakat lebih terkesan dan mudah mengingat nama dusunnya yang berbahasa Jawa (Wonoyoso) dibanding nama berbahasa Arab (Salafiyah).

Secara silsilah keturunan, Kyai Nashoha merupakan putra dari Kyai Muhammad Ismail bin Kyai Muhammad Imam dari Desa Pekuncen Gombong. Adapun Kyai Muhammad Imam adalah seorang kyai dan imam Masjid Soko Tunggal di daerah tersebut.

Dalam keterangan sejarah yang disebutkan oleh keluarganya, dahulu ada seorang prajurit Pangeran Diponegoro yang bernama Mbah Dipaleksana yang tinggal di Wonoyoso, meminta Kyai Ismail untuk datang dan mengajar agama Islam di Wonoyoso. Mbah Dipaleksana meminta Kyai Ismail untuk bertempat tinggal di dekat masjid dan menjadi pengasuh di masjid tersebut. Masjid yang tidak diketahui asal



usulnya (masyarakat menyebutnya Masjid Tiban) ini, disebut oleh KH Muntaha⁶³ sebagai masjid yang didirikan oleh seorang ulama bernama Syekh 'Arfiyah bin Syekh Mursyid pada masa penjajahan Belanda. Selain dikenal sebagai tokoh agama Islam, Syekh 'Arfiyah juga seorang penguasa yang menjabat sebagai Bupati Panjer.⁶⁴

Masjid Tiban ini sekarang dikenal masyarakat dengan nama Masjid Jami' Salafiyah, Wonoyoso. Kepemimpinan masjid salafiyah sempat mengalami fatrah dari bimbingan seorang kyai. Karena KH Muhammad Ismail, ayah dari KH Ahmad Nasikhah ini meninggal dunia di Mekkah, ketika beliau menunaikan ibadah haji. Sedangkan KH Ahmad Nasikhah masih muda saat itu masih tholabul 'ilmi (mencari ilmu) di pesantren. Dalam kekosongan itu, posisi pengasuh Masjid Salafiyah sempat dipegang oleh KH Ali Murtadlo, kakek dari Agus Hakim Musyafa bin KH. M. Syatibi, yang saat ini menjadi pengasuh pesantren Al- Hidayah Wonoyoso.

Menurut KH. Muntaha Mahfudz beliau mendengar dari cerita orangtuanya, bahwa kakeknya mbah Nasikhah merupakan sosok kyai yang sangat sederhana. Ketika masih muda gemar mengembara mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Pesantren Jawa pernah disinggahnya adalah pondok pesantren Damesan Magelang, Pesantren Mangkang Semarang, dan lain-lain. Beliau pernah berguru kepada Mbah Kyai Nuh, Pageraji Purwokerto yang dikenal ulama ahli hikmah. Selain itu, Mbah Nasikhah berguru mengambil sanad keilmuan Islam langsung kepada Hadrotus Syekh Hasyim Asy'ari, tokoh pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama (NU) di Tebuireng Jombang Jawa Timur.

⁶³ KH. Muntaha, adalah Pengasuh Pesantren Salafiyah Wonoyoso Saat ini, ia merupakan generasi ke-3 atau cucu dari KH Nashoha

⁶⁴ Nama Kabupaten Panjer merupakan nama Kabupaten yang ada sebelum munculnya nama Kabupaten Kebumen.

Bahkan beliau menyempatkan mukim di Kota Makkah, dalam rangka *tabahhur fil 'ilmi* (memperdalam ilmu) selama 4 tahun. Di kemudian hari, Mbah Nasikhah dikenal oleh masyarakat Kebumen dan sekitarnya sebagai tokoh agama atau kyai yang alim dan disegani. Membaca catatan lembaran sejarah perjalanan NU di Kebumen, tidak dinafikan dari sosok seorang Mbah Nasikhah. Beliau satu-satunya santri asal Kebumen yang didawuhi langsung oleh Syekh. Hasyim Asy'ari untuk membuat cabang kepengurusan NU di Kebumen. Syekh KH Hasyim Asy'ari sendiri pernah menyempatkan rawuh di Kebumen, bersama putranya KH Wahid Hasyim dan cucu kesayangannya, Abdurahman Wahid (Gus Dur) yang saat itu masih kecil. Tidak mengherankan apabila saat ini Kebumen menjadi salah satu basis jama'ah NU di Jawa Tengah. Dalam istilah Gus Dur, Kebumen adalah jalur paling hijau bagian selatan.

Sebelum sibuk mengajar dan mendidik para santri, mbah Nasikhah pernah melakukan 'uzlah (menyepi) untuk mengasah ketajaman mata batinnya. Tempat yang pernah disinggahnya adalah hutan Kubangkungkung di daerah Gunung Grenggeng Cilacap, sebelum petilasan Syekh Baribin. Ketika melakukan 'uzlah di Gunung Grenggeng ini, Menurut cerita Nyai Ibunda KH. Muntaha Mahudz, karomah mbah Nasikhah mulai kelihatan. Setiap akan mengambil air wudhu, beliau hanya menancapkan jarinya ketanah, biquddrotillah air wudhu memancar dari dalam tanah. Hidup dimasa penjajahan, menuntut mbah Nasikhah ikut terjun langsung berjuang melawan penjajahan. Menurut kesaksiannya KH Muhdi Ali (keponakan), ia mengetahui bahwa mbah Nasikhah pernah perang ke Ambarawa. Beliau mendapat tugas untuk membebaskan para Kyai yang di tahan oleh penjajah kolonial Belanda.

Menurut cerita santri alumni bernama Kyai Muhdi, Mbah Nasikhah mempunyai senjata berupa tongkat kecil (seperti mata tomba) yang diyakini sebagai peninggalan Sunan Kyai Muhdi yang saat itu masih

kecil pernah melihat bahkan memegang senjata tersebut. Dengan senjata ini mbah Nasikhah berhasil menundukan para penjaga tahanan dan membebaskan para kyai yang ditahan penjajah saat itu.

Sepulangnya belajar dari Mekkah, kyai Nashoha merintis tempat belajar agama sekitar tahun 1922. Model pendidikannya menggunakan system salaf tradisional. Sorogan dan Bandongan merupakan metode pembelajaran yang berlaku pada saat itu. Hingga kini nama pesantren yg didirikan kyai Nashoha tetap menggunakan nama Salafiyah sebagai wasiat beliau agar pesantren ini mengikuti manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Beliau memiliki menantu bernama KH. Fathurrohman yang selanjutnya meneruskan estafet kepemimpinan di Pesantren Salafiyah. Di masa kyai Fathurrohman ini, beliau mulai mengembangkan sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Wonoyoso dengan sistem madrasah (system klasikal) pada tahun 1951. Maka system klasikal (madrasi) inilah yang berjalan dan bertahan sampai sekarang di pesantren Salafiyah. Mbah Nasikhah wafat pada tahun 1966 dalam umur 70 tahun, dan berselang 2 tahun kemudian menantu beliau KH Fathurrohman wafat, menyusul abah mertuanya. Mbah Nasikhah memiliki beberapa putera, tiga diantaranya perempuan mereka adalah Fatmah, 'Aisyah dan Khotijah. Dari pernikahan putri pertamanya, Ibu Nyai Fatmah dengan KH Faturrohman inilah lahir cucu beliau yang bernama Muntaha Mahfudz yang kemudian melanjutkan perjuangan kakeknya yaitu mbah Nasikhah dalam mendidik para santri di Pesantren Salafiyah Wonoyoso sampai saat ini.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Gus Wafa, ia adalah Cicit Mbah Kyai Nashoha, atau putra KH. Muntaha Mahfudz Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso, tanggal 3 Agustus 2022.

B. Visi-Misi-Tujuan Pendidikan pesantren Salafiyah

1. Visi pendidikan pesantren.

Visi Pesantren Salafiyah Wonoyoso ditetapkan sebagai berikut; “Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso dengan menggunakan sistem salafiyah dan berpedoman *thoriqoh at-ta'lim wa at-ta'allum* mempersiapkan generasi Islam yang tangguh dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan serta berwawasan aktual dengan senantiasa memperhatikan norma-norma *adabiyah* dalam pengaplikasiannya.”

2. Misi pendidikan;

- a. Mengembangkan pesantren sebagai pelayanan kepada masyarakat dengan metode belajar-mengajar serta pembekalan penanaman moral dan etika guna melestarikan ajaran ahlu as-sunnah wa al jama'ah.
- b. Meningkatkan kualitas santri dengan penekanan ilmiah yang amaliyah dan amaliyah yang ilmiah agar menjadi generasi islam yang bertaqwa, berakhlaq mulia, kreatif, produktif dan responsif.

Ada beberapa nasehat yang dipesankan oleh pendiri dan pengasuh pesantren Salafiyah agar para santri selalu mengingat beberapa pesan, diantaranya adalah kata mutiara yang disampaikan oleh imam Syafi'i dalam syairnya;

سَافِرٌ تَجِدُ عَوْضاً عَمَّنْ تَفَارِقُهُ # وَأَنْصَبُ فَإِنَّ لَدَيْدَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

“Berkelanalah niscaya akan kau temukan pengganti orang-orang yang kau tinggalkan. Bersungguh-sungguh lah dalam usaha dan upaya, karena sesungguhnya kelezatan hidup itu ada pada kesungguhan dalam usaha dan upaya.”



C. Aktualisasi Sistem Pendidikan

Berdasarkan landasan filosofis yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan dari Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen, terwujud bentuk aktualisasi sistem Pendidikan bentuk formal dan nonformal sebagai berikut;

1. Lembaga formal;
 - a. Madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Wonoyoso
 - b. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Salafiyah Wonoyoso

Lembaga pendidikan formal madrasah yang berada di bawah naungan Yayasan Salafiyah Wonoyoso dan dalam koordinasi Kementerian Agama ini merupakan jenjang pendidikan formal Islam yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di bawah naungan kementerian Pendidikan Nasional.

Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Wonoyoso merupakan madrasah tertua di Kabupaten Kebumen. Madrasah ini berdiri sejak tahun 1971. Madrasah ini didirikan pada masa pengasuh KH. Fathurrohman, seorang putra menantu dari KH. Ahmad Nasicha.

Saat itu, Pesantren Salafiyah Wonoyoso merupakan segelintir pesantren yang berani melakukan perubahan sistem pendidikan dengan mengakomodir lembaga pendidikan formal. Sehingga di pesantren ini disamping diajarkan kitab kuning, juga diajarkan mata pelajaran umum seperti alJabar (matematika), ilmu Falak, ilmu Mantiq, Logika, dan Geografi. Lama masa studi di Madrasah Salafiyah ini mencakup 3 (tiga) tahun di tingkat MTs dan 3 (tiga) tahun di MA Salafiyah Wonoyoso. Jika dahulu siswanya menggunakan sarung sebagai seragam maka sekarang sudah menggunakan celana untuk putra dan rok untuk putri. Jika dahulu siswa madrasah harus tinggal di pesantren maka kini ada santri yang tinggal di luar pondok (berangkat dari rumah)

2. Lembaga Non formal;
 - a. Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso yang berdiri sejak tahun 1951 oleh KH. Ahmad Nasicha, pesantren ini dilanjutkan oleh putra menantu KH Fatkhurrohman dan KH Sulthon.
 - b. Madrasah Diniyah Salafiyah Wonoyoso. Madrasah Diniyah ini telah ada sejak masa KH Ahmad Nasicha bersamaan dengan dikembangkannya pondok pesantren Salafiyah Wonoyoso.
 - c. Program Tahfidz Al-Qur'an. Program unggulan tahfidz ini mulai dirintis di masa pengasuh saat ini yaitu KH Muntaha. Hal ini dalam rangka merespon keinginan para wali santri agar pondok menerima santri yang akan menghafal Al-Qur'an. Sumber daya manusia atau guru tahfidz ini adalah putri dari KH Muntaha sendiri.

Ketiga lembaga pendidikan Islam nonformal di pesantren ini secara resmi berada dalam koordinasi atau difasilitasi oleh Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Kebumen.

D. Kurikulum Pesantren Salafiyah

Kurikulum Pendidikan pesantren yang berlaku di Pesantren Salafiyah Wonoyoso ini merupakan kurikulum mandiri yang dicetuskan atau ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus pesantren Salafiyah. Kurikulum Pendidikan pesantren ini mayoritas berisi kajian kitab-kitab kuning (kitab klasik) karya ulama terdahulu yang telah muktabar (diakui) di kalangan Lembaga Pendidikan pesantren salaf/ tradisional di Indonesia. Selain kitab karya ulama sebelum abad 20/ 21, kitab kontemporer atau mutakhir yang dikarang oleh para ulama atau ustaz pesantren kekinian abad 20 dan setelahnya yang sebagian besar merupakan karya ulama dan ustadz pesantren di Indonesia.

Dalam kurikulum Pesantren Salafiyah Wonoyoso, kitab-kitab yang dipelajari santri meliputi beberapa bidang studi atau mata pelajaran.

Diantaranya; bidang Hadis, Akidah (Tauhid), Akhlak, Fiqih, Tarikh (sejarah), bahasa Arab dan tata bahasa (Nahwu-Saraf). Nama-nama kitab yang dikaji adalah sebagai berikut;

NO	NAMA KITAB	NO	NAMA KITAB
1	Tuhfatul Atfal	12	Fathul Majid
2	Mabadi Juz I-IV	13	Risalatul Mahid
3	Ta'limul muta'allim	14	Alfiyah Ibnu Malik
4	Riyadhul Badi'ah	15	Jauharul Maknun
5	Sulamu taufiq	16	Hadist
6	Syabrowi	17	Tafsir Jalalain
7	Fathul Qorib	18	Minhajul 'Abidin
8	Jawahirul Kalamiyah	19	Bidayatul Hidayah
9	Qowaidul shorfiyah	20	Arba'in Nawawi
10	Jurumiyah	21	Dan lain-lain
11	Imrithi		

E. Struktur Lembaga Pendidikan di Pesantren Salafiyah Wonoyoso.

Struktur organisasi yang berlaku di pesantren Salafiyah Wonoyoso adalah sebagai berikut;

1. Yayasan (Pembina-Ketua)
2. Pengasuh—Penasehat/Dewan Pengasuh
3. Pengurus Pondok
4. Ketua
5. Sekretaris
6. Bendahara
7. Seksi-seksi;
8. Seksi Pendidikan/ Diniyah
9. Seksi Keamanan dan Ketertiban
10. Seksi Kebersihan



11. Seksi perlengkapan

F. Kegiatan-Kegiatan Pendidikan dan Ibadah di pesantren

Kegiatan-kegiatan Pendidikan dan kegiatan peribadatan yang berlangsung di pesantren selama sehari semalam adalah meliputi kegiatan sebagai berikut;

NO	KEGIATAN	WAKTU
1	Mujahadah	03.00-04.00
2	Sholat Subuh berjama'ah	04.00-04.30
3	Dzikir Pagi	04.30-05.00
4	Pengajian Al-Qur'an dan Sorogan	05.00-06.00
5	Persiapan Sekolah	06.00-06.30
6	Masuk Sekolah formal	06.30-11.30
7	Sholat Dzuhur berjamaah	11.30-12.30
8	Pengajian (Bandongan)	12.30-13.30
9	Sholat Ashar berjamaah	15.30-16.30
10	Pengajian wajib Fathul Qorib	16.00-17.30
11	Sholat Maghrib berjamaah	17.30-18.00
12	Pembacaan Surat al-Waqi'ah	18.00-18.15
13	Tasrifan dan Syawir	18.15-19.30
14	Sholat Isya' berjamaah	19.30-20.00
15	Pengajian Diniyah Lailiyah (Madin)	20.00-21.30
16	Syawir Ma'na (Nembel)	21.30-22.00
17	Istirahat	22.00-03.00

G. Kegiatan Pembelajaran Kitab di Pesantren (Umum)

Pembelajaran kitab kuing di Pesantren Salafiyah Wonoyoso dilaksanakan dalam bentuk kajian kitab kepesantrenan setelah salat duhur



dan setelah salat Asar dengan kitab Fiqih Fathu al-Qarib. Kemudian kajian kitab lainnya ada dalam kegiatan Pendidikan di Madrasah Diniyah Lailiyah. Adapun jadwal kegiatan dan daftar kitabnya yang dikaji di Madrasah Diniyah telah ditentukan dalam jadwal tersendiri. Nanti akan dibahas secara lebih rinci kajian kitab yang ada di Pesantren Salafiyah Wonoyoso tersebut.

H. Metode Kajian Kitab Kepesantrenan

Kegiatan belajar mengajar kitab ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum khusus pesantren dan dikelola oleh pengurus seksi Pendidikan. Metode yang biasa digunakan adalah dengan menggunakan metode khas tradisi pesantren yaitu metode Sorogan-Bandongan.

a. Kajian Metode Sorogan

Dalam kajian kitab kepesantrenan, metode Sorogan ini dilaksanakan dengan cara santri datang menghadap satu persatu atau terkadang 2 atau 3 orang kepada pengasuh atau guru untuk menyetorkan hafalan kitab-kitab bidang tata bahasa (nahwu). Adapun Kitab Nahwu (Tata Bahasa-Sintaks) yang dipelajari dan dihafalkan santri Pesantren Salafiyah Wonoyoso meliputi;

- 1) Kitab Jurumiyah, ustad penerima Sorogan Ustad Hanif pada hari Rabu dalam kegiatan Madrasah Diniyah Lailiyah.
- 2) Kitab Imriti, Ustad penerima Sorogan adalah Kiai Agus Wafa pada hari Rabu setelah Subuh
- 3) Kitab Alfiah, Ustad penerima Sorogan adalah kiai Agus Wafa, pagi Ahad pagi setelah Subuh

Selain itu, metode Sorogan juga digunakan para santri untuk mengaji dengan cara setoran Al-Qur'an. Mengaji Sorogan ini dilaksanakan oleh santri dengan cara membaca *bin nadzar* (melihat) dan dengan cara *bil ghaib* (menghafal) bagi santri yang mengambil program Tahfidz al-Qur'an.



Mengaji Sorogan Al-Qur'an pada pagi hari dimulai dengan Setoran surat-surat pendek (juz 30) terlebih dahulu, dilanjutkan dengan Setoran mulai dari surat Al-Baqarah (juz 1) hingga khatam (selesai) juz 29. Bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka dilaksanakan pembelajaran kitab dasar membaca dan menulis Al-Qur'an menggunakan kitab Iqra' atau Qira'ati.

b. Kajian Metode Bandongan

Kemudian untuk kajian kitab yang menggunakan metode Bandongan, diselenggarakan untuk pembelajaran kitab bagi para santri dalam kegiatan pengajian ba'da dzuhur (jam 12.30-13.30) dan kegiatan Ba'da Ashar kitab wajib Fathul Qorib (jam 16.00-17.30)

Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan metode Bandongan juga dilakukan untuk kegiatan mengaji atau belajar santri di bulan Ramadhan (mengaji pasaran/kilatan), dengan mengkaji kitab-kitab kecil yang jumlah halamannya sedikit, berkisar antara 30 halaman sampai 50 halaman. Kitab untuk kajian Ramadhan ini terdiri dari kitab klasik (karya ulama terdahulu) dan kitab kontemporer (karya ulama kontemporer/ masa kini).

c. Metode lain dalam pembelajaran bahasa Arab

Selain metode Sorogan dan Bandongan, metode pembelajaran yang digunakan oleh pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen menggunakan metode tradisional khas pesantren salaf/ salafiyah lainnya. Diantaranya adalah;

1) Lalaran

Lalaran adalah membaca bersama-sama kitab yang berbentuk nadzom/ syi'ir seperti Imriti, Alfiyyah untuk kitab Nahwu yang dilaksanakan sebelum pembelajaran kitab tersebut dimulai oleh seorang Guru/ Kiai.



Kitab lainnya yang menggunakan metode Lalaran adalah kitab 'Aqidatul 'Awam (Tauhid), dan Hidayatus Sibyan (Tajwid)

2) Tashrifan,

Tashrif yaitu membaca secara bersama khusus materi atau bab yang ada dalam kitab Saraf yang berisi tentang urutan perubahan lafal atau kata dalam Bahasa Arab. Kitab Saraf yang menjadi rujukan di pesantren Salafiyah Wonoyoso adalah kitab model Pesantren Ploso Kediri Jawa Timur. Penggunaan kitab model Ploso ini sesuai dengan latar belakang pendidikan pesantren para pengasuh Pesantren Salafiyah Wonoyoso.

3) Musyawarah/Syawir

Musyawah atau Syawir yakni sebuah metode yang digunakan untuk membahas bersama-sama suatu masalah dalam bentuk diskusi atau musyawarah. Metode Syawir ini digunakan untuk membahas masalah terkait dengan persoalan bidang Fiqih (ibadah) yang bersifat ritual (normative) maupun waqi'iyah (actual) ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

4) Tahfidz / Hafalan

Tahfidz atau Hafalan yakni menghafal metode menghafal suatu materi dari kitab-kitab yang berkaitan dengan bidang Tata Bahasa/ Nahwu seperti kitab Jurumiyah Imriti, dan Alfiah. Selain itu juga digunakan metode Hafalan ini untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dalam program Tahfidz Al-Qur'an bagi santri yang berminat mengambil program ini.

I. Kajian Kitab Diniyah Lailiyah (Madin Salafiyah Wonoyoso)

Kegiatan belajar mengajar kitab pesantren ini dilaksanakan pada waktu pengajian Madrasah Diniyah Lailiyah (Madrasah Diniyah Salafiyah Wonoyoso) malam hari yang dilaksanakan pada jam 20.00-21.30 WIB. Kegiatan ini dikelola oleh Seksi Pendidikan yang juga membidangi kegiatan



Madrasah Diniyah Salafiyah Wonoyoso yang bekerjasama dengan pengurus pesantren bagian kegiatan Pendidikan.⁶⁶ Kitab yang dipelajari dalam pembelajaran “Diniyah Lailiyah” ini meliputi beberapa bidang studi atau mata pelajaran. Diantaranya;

- a. Bidang Hadis; kitab Arbain an-Nawawi, Lubab al-Hadis
- b. Akidah (Tauhid); ‘Aqidatul ‘Awam, Sulamut-Taufiq, Jauharatul Kalamiyah.
- c. Akhlak; Ta’lim al-Muta’allim, ‘Uqudulujain, Adab al-‘Alim wal Muta’allim
- d. Fiqih; kitab Safinah, Taqrib, Fathu al-Qarib
- e. Tarikh (sejarah); kitab Khulasah Nurul Yaqin
- f. Tata Bahasa Nahwu; Jurumiyah, Imriti, Alfiyah.
- g. Tata Bahasa Saraf; kitab Saraf Ploso.

Sistem pembelajaran yang digunakan adalah system klasikal atau sistem kelas madrasah, yang menggabungkan variasi beberapa metode pembelajaran untuk menyampaikan materi/ bahan ajar yang akan disampaikan. Diantara metode yang biasa digunakan oleh guru atau ustaz adalah; metode, *Qira’ah* (membaca), *Kitabah* (menulis), *Istima’* (mendengarkan), tanya jawab dan praktik.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, secara umum didapati urutan pembelajaran kitab sistem klasikal dimulai dengan para santri yang hadir di dalam kelas diniyah, sambil menunggu kedatangan ustaz para santri membaca syair nazam Imrithi atau nazam Alfiyah untuk mata pelajaran bidang tata Bahasa atau Nahwu-Saraf, dan membaca shalawat untuk mata pelajaran selain Nahwu dan Sharaf. Kemudian ustaz datang ke kelas membuka pelajaran dengan salam dan do’a/ basmalah, dilanjutkan dengan ustaz membaca materi kitab kajian dengan menjelaskan harakat dan maknanya, biasanya ustaz memberikan tambahan penjelasan atau

⁶⁶ Wawancara dengan pengurus seksi kegiatan Pendidikan Nirwan Hisbullah, tanggal 14 November 2022.

mengaitkan materi dengan masalah yang relevan. Di sisi lain, para santri mengikuti pembelajaran kitab tersebut dengan cara memberi harakat, memberi makna, dan mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh pengasuh atau ustaz.

Setelah materi disampaikan, pengasuh atau ustaz meminta beberapa santri untuk mengulang bacaan atau penjelasan yang telah disampaikan. Selain itu pengasuh atau guru terkadang memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri untuk dijawab di akhir proses pembelajaran, dalam rangka memperkuat pemahaman atau penguasaan santri atas materi yang telah diajarkan.

J. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Salafiyah Wonoyoso

Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Salafiyah Wonoyoso dapat dirinci dalam beberapa kegiatan berikut;

h. Pembelajaran Tata Bahasa Sorogan dan Klasikal

Pembelajaran Arab di pesantren Salafiah Wonoyoso yang paling utama adalah kajian tentang unsur Bahasa Arab berupa kajian ilmu Nahwu dan Sharaf. Nahwu adalah ilmu tentang kaidah- kaidah untuk mengetahui hukum kata bahasa Arab ketika tersusun dalam kalimat dari segi i'rab dan mabninya, termasuk sebab- sebab pembatalan hukum dan penghapusan kata ganti. Secara sederhana Nahwu dimaknai sebagai penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat (الجملة). Ilmu Nahwu ini merupakan salah satu cabang ilmu Bahasa dan sering disebut dengan istilah *Sintaks*. Sedangkan ilmu Sharaf perubahan atau pemindahan huruf asal (bentuk kata) yang satu kepada bentuk lainnya yang berbeda-beda, untuk tujuan menghasilkan makna-makna yang dimaksud, Ilmu sharaf adalah salah satu cabang dalam ilmu bahasa atau linguistik yang sering disebut dengan *Morfologi*.



Dalam pelaksanaannya, kajian kitab tata bahasa Nahwu adalah sebagai berikut;

- a. Untuk kitab Jurumiyyah dilaksanakan dalam pembelajaran klasikal Madrasah Diniyah Lailiyah pada hari Rabu setelah Isya' (jam 20.00-21.30 WIB) sekaligus juga pada kegiatan klasikal ini dilaksanakan juga kegiatan Sorogan hafalan kitab Jurumiyyah bagi santri kelas 1 (satu) dan kelas 2 (dua) Madin. Kajian kitab Jurumiyyah ini diampu oleh ustad Hanif dari Panjer.
- b. Untuk kitab Imriti dilaksanakan dalam pembelajaran klasikal Madrasah Diniyah Lailiyah pada hari Rabu malam, juga dilaksanakan dalam kegiatan Sorogan hafalan kitab Imrithi pada hari Rabu pagi, setelah Subuh jam 05.00-06.30 WIB. Kajian kitab Imriti ini diampu oleh Kiai Agus Wafa.
- c. Untuk kitab Alfiyyah dilaksanakan dalam pembelajaran klasikal Madrasah Diniyyah Lailiyah pada hari Sabtu malam, juga dilaksanakan dalam kegiatan Sorogan hafalan kitab Alfiyyah pada hari Ahad pagi, setelah Subuh jam 05.00-06.30 WIB. Adapun ustad yang mengampu kajian kitab Alfiyyah ini adalah Kiai Agus Wafa.
- i. Kajian Kitab-kitab berbahasa Arab di Pesantren

Kajian kitab-kitab berbahasa Arab ini adalah kajian kitab yang ada dalam kurikulum kepesantrenan, madrasah diniyah (*diniyah lailiyah*), maupun pengajian Ramadhan. Kajian kitab-kitab berbahasa Arab dari berbagai macam bidang ilmu ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab santri secara pasif. Santri pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso memiliki kemampuan atau kompetensi yang cukup baik untuk dapat membaca, menulis, dan memahami teks-teks atau naskah-naskah dari kitab-kitab berbahasa Arab yang mengkaji ilmu-ilmu tentang berbagai macam cabang kajian agama Islam yang diajarkan di Pesantren Salafiyah Wonoyoso.



Kitab yang ditulis dan dibaca dengan menggunakan Bahasa Arab ini meliputi berbagai bidang studi atau mata pelajaran seperti; Hadis, Akidah (Tauhid), Akhlak, Fiqih, Tarikh (sejarah), Nahwu-Saraf (tata Bahasa), dan lainnya.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kajian kitab-kitab berbahasa Arab ini adalah metode tradisional khas pesantren salaf/ salafiyah seperti; Sorogan, Bandongan, Lalaran, Tashrifan, Musyawarah/Syawir. Ditambah dengan metode-metode yang bervariasi yang ada dalam kegiatan pembelajaran kitab secara klasikal (sistem kelas) seperti metode takror mengulang, qira'ah (membaca), kitabah (menulis), muhafazah (menghafal), dan lainnya.

Evaluasi pembelajaran dalam kajian kitab-kitab di pesantren dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan ujian yaitu secara lisan dan tertulis. Ujian ini dilaksanakan setiap akhir semester ganjil dan akhir semester genap. Pada ujian akhir semester genap ini hasil nilai para santri akan dijadikan pertimbangan untuk menentukan hasil prestasi atau kenaikan kelas para santri ke jenjang berikutnya atau menentukan kelulusan Pendidikan bagi santri yang telah selesai menempuh Pendidikan di Madrasah Diniyah atau Pesantren Salafiyah..

j. Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Wonoyoso.

Di Pesantren Salafiyah Wonoyoso, pembelajaran bahasa Arab yang lebih spesifik dapat ditemukan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Arab bagi santri yang menimba ilmu di lembaga pendidikan formal MTs dan MA Salafiyah Wonoyoso di kelas VII – IX (MTs) dan kelas X- XII (MA). Jadi santri pesantren ini memiliki identitas atau status selain sebagai santri juga sebagai siswa di madrasah formal yang ada dalam lingkungan pesantren tersebut. Sehingga untuk materi bahasa Arab yang bersifat pengembangan

kemampuan aktif seperti *Kalam* (bicara), *Muhadasah/ Hiwar* (percakapan), dapat diperoleh santri dari pembelajaran Bahasa Arab yang ada di madrasah formal tersebut. Waktu pembelajaran Bahasa Arab di madrasah dilaksanakan sesuai jadwal yang ada, dimulai antara pukul 07.00 pagi hingga pukul 12.30 wib. Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah formal (MTs dan MA Salafiyah) ini dalam praktiknya belum dapat memaksimalkan kemampuan Bahasa mereka dari segi keaktifan berbahasa dalam bentuk percakapan (*muhadasah* dan *hiwar*). Namun setidaknya memberi dasar-dasar dari percakapan dan kosakata (*mufradat*) yang bisa dikembangkan lagi dalam pendidikan lanjutan.

K. Gambaran pelaksanaan pembelajaran di pesantren Salafiyah

1. Sorogan Kitab Alfiyyah

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada hari Ahad, tanggal 26 Juni 2022, diperoleh gambaran tentang pembelajaran Tata Bahasa Arab Nahwu, berupa Sorogan kitab Alfiyyah oleh para santri yang sudah duduk di kelas 4 dan 5 Madrasah Diniyah Salafiyah Wonoyoso. Para santri yang sedang mengaji Sorogan menyetorkan hafalannya ini kebanyakan juga berstatus sebagai siswa Madrasah Aliyah Wonoyoso. Secara umum kitab Alfiyyah ini berisi tentang kaidah gramatika Bahasa Arab atau lazim dikenal dengan ilmu Nahwu dan Saraf.

Proses Sorogan dimulai dengan kedatangan santri ke sebuah Aula tempat pelaksanaan ngaji Sorogan hafalan Nadzom dan lafal makna dari kitab Alfiyyah. Mereka duduk bersila dan berjajar urut ke belakang dengan rapi sambil menunggu pengampu Sorogan yakni Kiai Agus Wafa. Sebagian dari mereka masih berusaha membaca dan mengucapkan materi yang akan disetorkan dalam Sorogan agar semakin lancar hafalannya di luar kepala.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tahapan berikut:



- k. Pendahuluan; Setelah pengampu Sorogan Kiai Agus Wafa datang ke majlis Sorogan, kemudian Kiai membuka dengan membaca doa Alfatihah yang ditujukan kepada Nabi SAW para guru atau masyayih tempat kiai belajar dahulu. Para santri mengikuti bacaan surat Alfatihah yang diucapkan oleh gurunya.
- l. Pelaksanaan; Lalu kiai mengetuk meja di depan santri sebagai isyarat dimulainya kegiatan Sorogan setoran hafalan bait-bait kitab Alfiyyah bagi santri yang duduk paling depan. Dengan suara yang cukup keras santri mengucapkan kalimat demi kalimat dari hafalan kitab Alfiyyah yang telah disiapkannya hingga selesai. Setelah selesai setoran hafalan dari santri yang pertama dilanjutkan santri kedua, ketiga, dan seterusnya maju ke depan duduk bersila untuk menyetorkan hafalan kitab Alfiyyah dalam kegiatan Sorogan tersebut.⁶⁷
- m. Penutup; Kiai menutup Sorogan dengan memberi nasehat kepada santri, lalu berdoa dan menutup dengan membaca tahmid/ hamdalah.

2. Kajian kitab Jurumiyyah

Dalam kesempatan observasi pembelajaran kitab Nahwu Jurumiyyah, peneliti telah mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk santri kelas 2 (dua) Madrasah Diniyah Lailiyah yang berlangsung di ruang kelas Madin Salafiyah Wonoyoso. Pengampu kajian kitab ini adalah ustad Hanif yang merupakan sahabat dari salah seorang pengasuh Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kyai Agus Wafa.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tahapan berikut:

- a. Pendahuluan; Proses pembelajaran kitab Jurumiyah dimulai dengan kegiatan “tasrifan” yakni membaca atau mengucapkan urutan perubahan kata atau lafal Bahasa Arab mulai dari fi’il madhi (kata kerja lampau), fi’il mudhari (kata kerja bentuk hal (sekarang) dan mustaqbal

⁶⁷ Observasi Pembelajaran Sorogan Kitab Alfiyyah pada Ahad, tanggal 26 Juni 2022

(yang akan datang), Masdar isim 'a'il, dan seterusnya, sambil pengucapannya dilagukan seperti syi'ir. Kegiatan tasrifan ini merupakan kegiatan rutin yang bersifat pembiasaan bagi santri untuk mengisi waktu sebelum ustad datang. manfaat dari tasrif ini dapat memperlancar dan memperkuat penguasaan ilmu Saraf (morfologi) para santri.

- b. Pelaksanaan; Setelah ustad Hanif datang ke ruang kelas, kemudian ia memulai membuka dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan ustadz membaca surat Alfatihah untuk Nabi Saw dan para masyayikh atau guru dari pesantren Salafiyah Wonoyoso dan guru-guru lainnya terutama dari pesantren Ploso tempat para guru dahulu mencari ilmu agama.

Selanjutnya ustad mempersilahkan maju satu persatu kepada santri di kelas tersebut untuk menyetorkan hafalan lafal dan makna dari kitab Jurumiyyah melalui metode Sorogan. Santri menyetorkan hafalan masing-masing sesuai dengan kemampuan hafalannya, ada santri yang setoran hafalan satu halaman , dua halaman, dan ada yang Sorogan setor hafalan satu bab. Setelah santri selesai setoran hafalan lalu ustad Hanif membubuhi tanda tangan di buku kontrol hafalan setiap santri hingga selesai semua santri telah menyetorkan hafalannya.

Berikutnya ustad Hanif meneruskan kajian materi lanjutan dari kajian sebelumnya tentang bab Naib al-Fa'il (pengganti fa'il). Ustad membaca materi dengan suara keras dan jelas dari lafal dan makna materi yang dipelajari. Kemudian ia menjelaskan secara rinci dan runtut topik materi tentang Naib al-Fa'il tersebut di papan tulis menggunakan spidol warna hitam. usatad juga memberikan contoh-contoh yang dapat menjelaskan naibul-fa'il yang berfungsi menggantikan fa'il yang tidak disebutkan menggunakan maf'ul yang



dirubah menjadi pengganti fa'il. Ia menjelaskan jika fi'il nya berupa fi'il madi maka kaidahnya adalah duma awwaluhu wa kusira ma qabla al-akhir (didammah huruf awal dan dikasrah huruf sebelum akhir). namun jika fi'ilnya mudari' maka duma awwaluhu wa futiha ma qabla al-akhir (didammah huruf awal dan difathah huruf sebelum akhir).

- c. Penutup; Setelah selesai menjelaskan, ustad meminta para santri untuk membaca materi pembelajaran yang telah disampaikan secara bersama-sama. setelah itu ustadz menunjuk dua atau tiga orang santri untuk membaca materi secara bergantian untuk menguji kemampuan mengulang materi yang telah diajarkan. Kemudian, guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi motivasi belajar kepada santri, lalu menutup dengan salam.⁶⁸

3. Kajian Kitab Fathul Qarib.

Pada observasi tanggal 14 November 2022 peneliti mengamati proses pembelajaran kitab Fiqih Fathul Qarib yang diampu oleh Kyai Mudzakir di kelas 4 (empat).

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tahapan berikut:

- a. Pendahuluan; Proses dimulai setelah ustad datang dan mengucapkan salam, lalu membaca surat Al-Fatihah yang diikuti oleh para santri. Setelah itu kiai melakukan 'Tarikan' yakni meminta kepada beberapa santri (sekitar 5- 7 santri) untuk membaca materi yang telah diajarkan oleh ustad pada pertemuan sebelumnya.
- b. Pelaksanaan; Berikutnya kiai membaca lafal dan makna materi lanjutan, sedangkan santri menulis harakat dan maknanya di kitab masing-masing. Setelah membacakan kitab, guru menambahi

⁶⁸ Observasi pada Rabu 2 November 2022 di kelas dua Madrasah Diniyah Lailiyah Salafiyah Wonoyoso.

penjelasan materi berdasarkan referensi dari kitab lain atau menambahkan cerita dan pengalaman yang relevan dengan materi yang dibahas. Santri mendengarkan penjelasan guru dengan seksama dan penuh perhatian.

- c. Penutup; lalu kiai mengakhiri pembelajaran dengan memberi nasehat dan mengucapkan salam.⁶⁹



⁶⁹ Observasi pembelajaran kitab Fathul Qorib pada tanggal 14 November 2022 di kelas 4 Madin Lailiyah Salafiyah Wonoyoso.



BAB IV

Profil dan Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Az-Zahra al-Gontory Gunung Tugel Karangsalam Purwokerto

A. Profil Sejarah Az-Zahra Al-Gontory

Pondok Pesantren Modern Az Zahra Al Gontory yang terletak di Gunung Tugel, Purwokerto merupakan sebuah Lembaga pendidikan yang mendidik kader-kader umat yang dibangun atas dasar nilai Iman, Islam, dan Ihsan secara Kaffah. Berawal dari sebuah Majelis Ta'lim Al Istiqomah yang terletak di grumbul Gunung Tugel kemudian pada tahun 2010 didirikanlah sebuah Pondok Pesantren Az-Zahra dan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikannya.

Sejak awal berdiri pada tahun 2010 hingga saat ini Pondok Modern Az Zahra Al Gontory Gunung Tugel terus melakukan inovasi dalam pendidikan, budaya dan ekonomi guna menciptakan generasi umat yang bertakwa, militan, dan berpengetahuan luas, tidak mengenal dikotomi keilmuan, serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani, dan menjadi investasi berharga bagi bangsa, negara, dan agama dengan mengharap ridho Allah SWT dengan tetap berjiwa pesantren.

Pada tahun ini, 2020, pengurus Pondok Modern Az Zahra Al Gontory telah sepakat untuk mengubah pola dan sistem pembelajaran yang ada di pondok menjadi KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) dengan menerapkan sistem dan pola pembelajaran Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

B. Visi-Misi-Tujuan Pendidikan Az-Zahra Al-Gontory

1. Visi



“Sebagai **lembaga** pendidikan yang mencetak kader-kader Khoiro Ummah, yang berbudi tinggi dan berpengetahuan luas dengan tetap berjiwa pesantren”

2. Misi

- a. Mempersiapkan generasi yang unggul dan berprestasi guna terbentuknya Ummatan Wasathan.
- b. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- d. Mampu menerapkan panca jiwa dan motto pondok, dalam kehidupan masyarakat

C. Panca Jiwa dan Motto Pondok

Selain visi misi, pondok pesantren Az Zahra Al Gontory juga memiliki panca jiwa dan moto yang menjadi landasan para pengasuh, asatidz dan santri yang ada di sana. Adapun panca jiwa dan motto sebagai berikut:

PANCA JIWA

Satu, Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yaitu berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas mendidik, guru ikhlas mengajar, dan para santri yang ikhlas dalam menjalani proses pendidikan. Jiwa ini menciptakan suasana yang harmonis dan menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah.

Dua, Kesederhanaan



Sederhana berarti wajar, sesuai kebutuhan, tidak pasif atau *nrimo*, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Didalamnya terpancar jiwa yang besar.

Tiga, Kemandirian (Berdikari)

Kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Bukan hanya berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren juga sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya pada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Pondoknya mandiri, demikian pula organisasi, sistem, kurikulum, pendanaan, hingga manusianya, semuanya mandiri.

Empat, Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwah diniyah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini terjalin bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga berlanjut ketika sudah menjadi alumni dan terjun di masyarakat, sehingga mampu mendorong persatuan umat.

Lima, Kebebasan

Bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih lahan perjuangan, bebas memilih lapangan penghidupan; sebagai petani, pedagang, pegawai, militer dan berbagai profesi lainnya, selama memberikan manfaat dan tetap mengemban misi perjuangan sebagai pendidik dan da'i di masyarakat.



MOTTO

Satu, Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi atau akhlak karimah merupakan landasan utama pendidikan pondok kepada seluruh santrinya. Realisasi penanaman moto ini dilakukan melalui semua unsur pendidikan yang ada.

Dua, Berbadan Sehat

Pembentukan dan pemeliharaan tubuh yang sehat dipentingkan dalam pendidikan di pondok ini. Agar para santri dapat melaksanakan tugas hidup, belajar, dan beribadah dengan sebaik-baiknya.

Tiga, Berpengetahuan Luas

Para santri di pondok ini dididik secara sistematis untuk mempunyai kemandirian intelektual, mampu memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari ilmu pengetahuan, tetapi juga diajari cara belajar serta dibekali dengan kunci-kunci yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan.

Empat, Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas harus tetap berdasarkan nilai, karena bebas disini berarti bebas yang aktif dan positif, bebas yang bertanggung jawab serta tetap dalam bingkai syariat dan norma. Moto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi, badan yang sehat, dan pengetahuan yang luas.

D. Orientasi Pendidikan

Pondok pesantren juga merumuskan beberapa orientasi Pendidikan dalam rangka menentukan arah perjuangan. Adapun orientasi ini adalah:

1. Kemasyarakatan



Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory menjadi laboratorium kehidupan bagi santri-santrinya. Berbagai macam hal yang akan dihadapi santri di masyarakat, dikenalkan kepada mereka sejak dini. Mereka dilatih organisasi dengan penuh disiplin, kepemimpinan, tanggung jawab, perjuangan, semangat pengabdian, dan kebersamaan, sehingga mampu menjadi pemimpin yang membawa masyarakat ke arah kemajuan.

2. Kesederhanaan

Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory mendidik santrinya untuk hidup sederhana. Mempunyai sikap, pola pikir, dan tingkah laku yang wajar, sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan.

3. Tidak Berpartai

Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory adalah lembaga pendidikan murni yang tidak berafiliasi partai politik apapun atau organisasi masyarakat apapun. Dengan semboyan “Az-Zahra Al-Gontory Berdiri Di atas Dan Untuk Semua Golongan”, lembaga ini mendidik santrinya untuk menjadi perekat umat yang bebas dalam menentukan masa depan dan lahan perjuangannya.

4. Menuntut Ilmu Karena Allah

Bagi Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory, pendidikan adalah sarana untuk ibadah *tholabul ilmi*, dan bukan sarana untuk mencari ijazah sehingga dapat menjadi pegawai. Pondok menanamkan kepada santri semangat mencintai ilmu dan belajar karena Allah, sebagai manifestasi ibadah yang luhur.

E. Aktualisasi Sistem Pendidikan

Aktualisasi yang dilakukan berupa kurikulum yang digunakan di pondok ini adalah KMI (Kulliyatu-l Mu'allimin Al-Islamiyah). KMI merupakan program Pendidikan tingkat menengah yang mengutamakan



pembentukan kepribadian dan sikap mental serta penanaman ilmu pengetahuan Islam kepada seluruh santri dan santriwati.

Dengan totalitas pendampingan, pendidikan dan pengajaran yang baik, santri dan santriwati Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory diharapkan mampu menjadi generasi yang islami, unggul dalam prestasi serta berakhlak qur'ani yang dapat menjadi perekat umat dan menebar manfaat bagi masyarakat.

F. Kurikulum Pesantren Az-Zahra Al-Gontory

Kurikulum yang dipakai merupakan kurikulum KMI Gontor. KMI merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program akademis bagi santri Gontor pada jenjang pendidikan menengah, dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Lembaga ini dipimpin oleh seorang Direktur KMI yaitu K.H. Mashudi Subari, M.A, yang dibantu seorang wakil yaitu Dr. H. Nurhadi Ihsan, MIRKH.

Lembaga yang didirikan pada tanggal 19 Desember 1936 ini merupakan lembaga pendidikan guru Islam yang mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental serta penanaman ilmu pengetahuan Islam.

1. Program Pendidikan

Terdapat dua macam program yang ditempuh siswa di KMI: program reguler dan program intensif. Program Reguler diperuntukkan bagi siswa lulusan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, dengan masa belajar 6 tahun. Sedangkan Program Intensif diikuti oleh siswa-siswa lulusan SMP atau MTs dan di atasnya, dengan masa belajar 4 tahun.

2. Prinsip Kurikulum

Prinsip penyusunan kurikulum pengajaran di KMI adalah keseimbangan yang proporsional antara pengetahuan agama dan umum, serta integrasi antara intra, ekstra dan co-kurikuler.

3. Kegiatan KMI

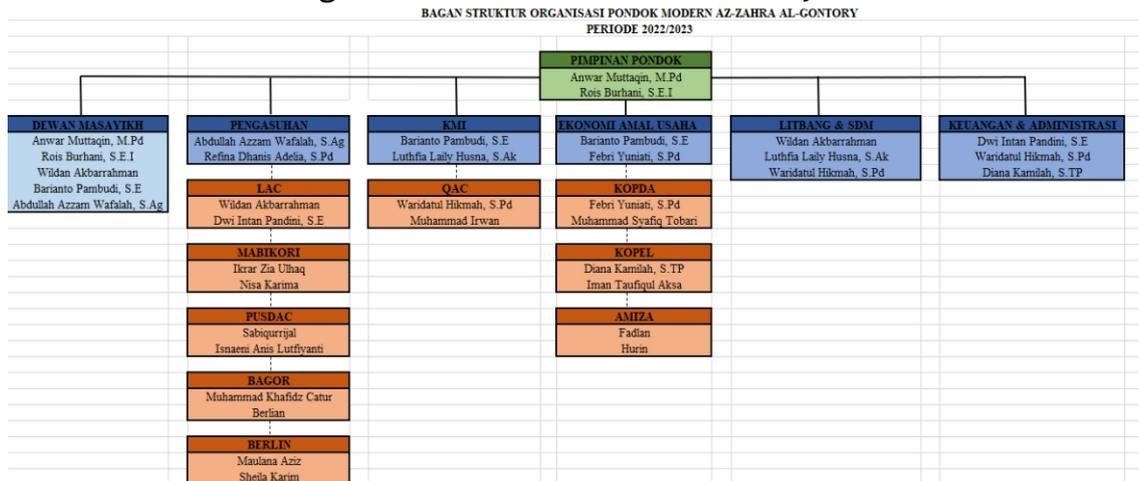
KMI mempunyai banyak kegiatan, ada yang bersifat mingguan, tengah tahunan, tahunan serta kegiatan co-kurikuler sebagai penunjang utama. Diantaranya adalah: pertemuan evaluasi kemisan guru; penataran guru; pembekalan dan penyiapan guru untuk menguasai materi yang diajarkan (*ta'hil al mudarrisin*); pengawasan dan evaluasi program belajar-mengajar; bimbingan belajar malam; ulangan umum dan ujian-ujian semester; kajian *kitab turats*; ujian praktek mengajar; praktek manasik haji; pelatihan membuka kamus-kamus; penulisan karya ilmiah; diskusi umum; *rihlahilmiah* *iqtishadiyah*, dan lain-lain.

4. Persamaan Ijazah KMI

Ijazah Kulliyatu-l-Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiah (KMI) telah mendapat persamaan dari Departemen Pendidikan Nasional melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 105/O/2000. Selain itu, juga telah mendapat pengakuan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 yang diperbaharui pada tahun 2009.



G. Struktur dan Lembaga di Pesantren Az-Zahra Al-Gontory



H. Kegiatan Pembelajaran di Pesantren

1. Hari Senin

NO	WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	03.30 - 04.00	Bangun Pagi	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
2	04.00 - 05.00	Sholat Subuh	
3	05.00 - 05.30	Tahfidz dan Tahsin	Bag. QAC
4	05.30 - 06.00	Program Pengembangan Bahasa	Bag. Bahasa
5	06.00 - 07.00	Piket Kamar, Makan Pagi Dan MCK	Bag. Dapur, Berlin dan Wali Kamar
6	07.00 - 12.05	KBM	Bag. KMI
7	12.05 - 12.30	Sholat Dzuhur dan Muroja'ah Mufrodat	Bag. Pengasuhan dan Bahasa
8	12.30 - 13.45	Makan Siang	Bag. Dapur
9	13.45 - 15.05	KBM	Bag. KMI
10	15.05 - 16.00	Sholat Ashar dan Asmaul Husna	Bag. Pengasuhan dan Pj. Ekstrakurikuler
11	16.00 - 16.45	Ekskul Artzahra	



12	16.45 - 17.15	Piket Rayon dan MCK	Berlin dan Wali Kamar
13	17.15 - 18.00	Qiroatul Qur'an Qobla Maghrib	Bag. QAC
14	18.00 - 18.30	Shalat Maghrib dan Membaca QS. AL-Waqi'ah	Bag. Pengasuhan dan QAC
15	18.30 - 19.15	Makan Malam dan Mahkamah	Bag. Dapur, Pengasuhan dan Bahasa
16	19.15 - 19.45	Shalat Isya' dan Membaca QS. AL-Mulk	Bag. Pengasuhan dan QAC
17	19.45 - 20.00	Persiapan Program Pengembangan Bahasa	Bag. Bahasa
18	20.00 - 20.45	Program Pengembangan Bahasa	Bag. Bahasa
19	20.45 - 21.30	Belajar Malam	Bag. KMI
20	21.30 - 22.00	Istirahat	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
21	22.00 - 04.00	Absens Malam dan Tidur	

2. Hari Selasa

NO	WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	03.30 - 04.00	Bangun Pagi	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
2	04.00 - 05.00	Sholat Subuh	
3	05.00 - 05.30	Tahfidz dan Tahsin	Bag. QAC
4	05.30 - 06.00	Program Pengembangan Bahasa	Bag. Bahasa
5	06.00 - 07.00	Makan Pagi Dan MCK	Bag. Dapur dan Wali Kamar



6	07.00 - 12.15	KBM	Bag. KMI
7	12.15 - 12.30	Sholat Dzuhur dan Muroja'ah Mufrodat	Bag. Pengasuhan dan Bahasa
8	12.30 - 13.45	Makan Siang	Bag. Dapur
9	13.45 - 15.05	KBM	Bag. KMI
10	15.05 - 16.00	Sholat Ashar dan Asmaul Husna	Bag. Pengasuhan dan Pj.
11	16.00 - 16.45	Ekskul Futsal	Ekstrakurikuler
12	16.45 - 17.15	MCK	Wali Kamar
13	17.15 - 18.00	Qiroatul Qur'an Qobla Maghrib	Bag. QAC
14	18.00 - 18.30	Shalat Maghrib dan Membaca QS. AL-Waqi'ah	Bag. Pengasuhan dan QAC
15	18.30 - 19.15	Makan Malam	Bag. Dapur
16	19.15 - 19.45	Shalat Isya' dan Membaca QS. AL-Mulk	Bag. Pengasuhan dan QAC
17	19.45 - 20.00	Persiapan Muhadoroh	PUSDAC
18	20.00 - 21.00	Muhadoroh	PUSDAC
20	21.00 - 22.00	Istirahat	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
21	22.00 - 04.00	Absens Malam dan Tidur	

3. Hari Rabu

NO	WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	03.30 - 04.00	Bangun Pagi	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
2	04.00 - 05.00	Sholat Subuh	
3	05.00 - 05.30	Muhadatsah	Bag. Bahasa
4	05.30 - 06.00	Lari Pagi	Bag. Olahraga



5	06.00 - 07.00	Makan Pagi Dan MCK	Bag. Dapur dan Wali Kamar
6	07.00 - 12.15	KBM	Bag. KMI
7	12.15 - 12.30	Sholat Dzuhur dan Muroja'ah Mufrodat	Bag. Pengasuhan dan Bahasa
8	12.30 - 13.45	Makan Siang	Bag. Dapur
9	13.45 - 15.05	KBM	Bag. KMI
10	15.05 - 16.00	Sholat Ashar dan Asmaul Husna	Bag. Pengasuhan dan Pj.
11	16.00 - 16.45	PERBEZA	Ekstrakurikuler
12	16.45 - 17.15	MCK	Wali Kamar
13	17.15 - 18.00	Qiroatul Qur'an Qobla Maghrib	Bag. QAC
14	18.00 - 18.30	Shalat Maghrib dan Membaca QS. AL-Waqi'ah	Bag. Pengasuhan dan QAC
15	18.30 - 19.15	Makan Malam dan Mahkamah	Bag. Dapur, Pengasuhan dan Bahasa
16	19.15 - 19.45	Shalat Isya' dan Membaca QS. AL-Mulk	Bag. Pengasuhan dan QAC
17	19.45 - 20.00	Persiapan Program Pengembangan Bahasa	Bag. Bahasa
18	20.00 - 20.45	Program Pengembangan Bahasa	Bag. Bahasa
19	20.45 - 21.30	Belajar Malam	Bag. KMI
20	21.30 - 22.00	Istirahat	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
21	22.00 - 04.00	Absens Malam dan Tidur	

4. Hari Kamis



NO	WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	03.30 - 04.00	Bangun Pagi	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
2	04.00 - 05.00	Sholat Subuh	
3	05.00 - 05.30	Tahfidz dan Tahsin	Bag. QAC
4	05.30 - 06.00	Program Pengembangan Bahasa	Bag. Bahasa
5	06.00 - 07.00	Makan Pagi Dan MCK	Bag. Dapur dan Wali Kamar
6	07.00 - 12.15	KBM	Bag. KMI
7	12.15 - 12.30	Sholat Dzuhur dan Muroja'ah Mufrodah	Bag. Pengasuhan dan Bahasa
8	12.30 - 13.45	Makan Siang	Bag. Dapur
9	13.45 - 15.05	KBM	Bag. KMI
10	15.05 - 16.00	Sholat Ashar dan Asmaul Husna	Bag. Pengasuhan dan Pj. Ekstrakurikuler
11	16.00 - 16.45	Ekskul Hadroh	
12	16.45 - 17.15	MCK	Wali Kamar
13	17.15 - 18.00	Qiroatul Qur'an Qobla Maghrib	Bag. QAC
14	18.00 - 18.30	Shalat Maghrib, Tahlil dan Yasin	Bag. Pengasuhan dan QAC
15	18.30 - 19.15	Makan Malam	Bag. Dapur
16	19.15 - 19.45	Shalat Isya' dan Membaca QS. AL-Mulk	Bag. Pengasuhan dan QAC
17	19.45 - 20.00	Persiapan Shalawatan	Bag. Pengasuhan
18	20.00 - 21.30	Shalawatan	
19	21.30 - 22.00	Istirahat	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
20	22.00 - 04.00	Absens Malam dan Tidur	

5. Hari Jumat



NO	WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	03.30 - 04.00	Bangun Pagi	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
2	04.00 - 05.00	Sholat Subuh	
3	05.00 - 05.30	Tahfidz dan Tahsin	Bag. QAC
4	05.30 - 06.00	Program Pengembangan Bahasa	Bag. Bahasa
5	06.00 - 07.00	Makan Pagi Dan MCK	Bag. Dapur dan Wali Kamar
6	07.00 - 11.25	KBM	Bag. KMI
7	11.25 - 12.30	Shalat Jum'at	Bag. Pengasuhan
8	12.30 - 13.45	Makan Siang	Bag. Dapur
9	13.45 - 15.05	KBM	Bag. KMI
10	15.05 - 16.00	Sholat Ashar dan Asmaul Husna	Bag. Pengasuhan dan Pj.
11	16.00 - 16.45	Ekskul Artzahra	Ekstrakurikuler
12		Pionering	Bag. Mabikori
13	16.45 - 17.15	MCK	Wali Kamar
14	17.15 - 18.00	Qiroatul Qur'an Qobla Maghrib	Bag. QAC
15	18.00 - 18.30	Shalat Maghrib dan Membaca QS. AL-Waqi'ah	Bag. Pengasuhan dan QAC
16	18.30 - 19.15	Makan Malam dan Mahkamah	Bag. Dapur, Pengasuhan dan Bahasa
17	19.15 - 19.45	Shalat Isya' dan Membaca QS. AL-Mulk	Bag. Pengasuhan dan QAC
18	19.45 - 20.00	Persiapan Program Pengembangan Bahasa	Bag. Bahasa
19	20.00 - 20.45	Program Pengembangan Bahasa	Bag. Bahasa



20	20.45 - 21.30	Belajar Malam	Bag. KMI
21	21.30 - 22.00	Istirahat	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
22	22.00 - 04.00	Absens Malam dan Tidur	

6. Hari Sabtu

NO	WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	03.30 - 04.00	Bangun Pagi	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
2	04.00 - 05.00	Sholat Subuh	
3	05.00 - 05.30	Tahfidz dan Tahsin	Bag. QAC
4	05.30 - 06.00	Program Pengembangan Bahasa	Bag. Bahasa
5	06.00 - 07.00	Makan Pagi Dan MCK	Bag. Dapur dan Wali Kamar
6	07.00 - 12.15	KBM	Bag. KMI
7	12.15 - 12.30	Sholat Dzuhur dan Muroja'ah Mufrodat	Bag. Pengasuhan dan Bahasa
8	12.30 - 13.45	Makan Siang	Bag. Dapur
9	13.45 - 15.05	Pramuka	Bag. Mabikori
10	15.05 - 16.00	Sholat Ashar dan Asmaul Husna	Bag. Pengasuhan
11	16.00 - 16.45	Pelepasan Pionering	Bag. Mabikori
12	16.45 - 17.15	MCK	Wali Kamar
13	17.15 - 18.00	Qiroatul Qur'an Qobla Maghrib	Bag. QAC
14	18.00 - 18.30	Shalat Maghrib dan Membaca QS. AL-Waqi'ah	Bag. Pengasuhan dan QAC
15	18.30 - 19.15	Makan Malam	Bag. Dapur
16	19.15 - 19.45	Shalat Isya' dan Membaca QS. AL-Mulk	Bag. Pengasuhan dan QAC



17	19.45 - 20.00	Persiapan Muhadoroh	PUSDAC
18	20.00 - 21.00	Muhadoroh	PUSDAC
19	21.00 - 21.30	LAILATUL ISYROF	Bag. Pengasuhan
20	21.30 - 22.00	Istirahat	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar
21	22.00 - 04.00	Absens Malam dan Tidur	

7. Hari Ahad

NO	WAKTU	KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	03.30 - 04.00	Bangun Pagi	Bag. Pengasuhan
2	04.00 - 05.00	Sholat Subuh	
4	05.00 - 05.30	Muhadatsah	Bag. Bahasa
5	05.30 - 07.00	Olahraga Pagi	Bag. Olahraga
6	07.00 - 08.00	Bersih - Bersih	Bag. Bersih Lingkungan
7	08.00 - 09.00	Makan Pagi	Bag. Dapur
8	09.00 - 10.30	PERBEZA (2 Minggu sekali)	Pj. Ekstrakurikuler
9	10.30 - 11.15	Istirahat	Bag. Pengasuhan
10	11.15 - 12.00	Persiapan Shalat Dzuhur	Bag. Pengasuhan dan Pj. Ekstrakurikuler
11	12.00 - 12.30	Sholat Dzuhur	Bag. Pengasuhan
12	12.00 - 13.00	Makan Siang	Bag. Dapur
13	13.00 - 14.45	Istirahat	Wali Kamar
14	14.45 - 15.00	Persiapan Shalat Ashar	Bag. Pengasuhan
15	15.00 - 16.00	Shalat Ashar dan Asmaul Husna	Bag. Pengasuhan
16	16.00 - 16.45	Futsal	Bag. Pengasuhan dan Pj. Ekstrakurikuler



17	16.45 - 17.15	Persiapan Shalat Maghrib	Bag. Pengasuhan
18	17.15 - 18.00	Qiroatul Qur'an Qobla Maghrib	Bag. QAC
19	18.00 - 18.30	Shalat Maghrib dan Membaca QS. AL-Waqi'ah	Bag. Pengasuhan dan QAC
20	18.30 - 19.15	Makan Malam	Bag. Dapur
21	19.15 - 19.45	Shalat Isya' dan Membaca QS. AL-Mulk	Bag. Pengasuhan dan QAC
22	19.45 - 20.00	Khataman (2 minggu sekali)	Bag. QAC
23	21.00 - 21.30	Absen Malam dan Tidur	Bag. Pengasuhan dan Wali Kamar

I. Model Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Az-Zahra al-Gontory

Pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Modern Az Zahra Al Gontory memiliki karakteristik khusus meski kibat kurikulumnya mengacu pada KMI Gontor. Namun dalam beberapa hal sudah dilakukan modifikasi sehingga tidak sepenuhnya sesuai dengan KMI Gontor yang asli. Adapun pembahasan pada sub bab ini akan dijelaskan berdasarkan urutan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Sesuai dengan wawancara dengan salah satu pengajar di Pesantren Modern Az-Zahra al-Gontory yaitu ust Rais beliau mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan melalui sebuah diktat atau l'dad at Tadris yang diberikan kepada setiap pengajar yang ada di sana. Buku ini semacam RPP namun sudah dikumpulkan dalam bentuk jilid berisi data pemegang buku (nama, materi dan Kelas).





Gambar 4.1 Buku I'dad tadaris

Buku I'dad ini juga berisi catatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, namun tidak ditulis secara rinci dalam setiap pertemuan. RPP dalam buku I'dad ini lebih mirip silabus karena hanya mengisi kolom nama materi, hari/tanggal, dan judul atau materi yang diajarkan selama satu semester.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KMI PONDOK MODERN TAZAKKA

Kelas: _____ Materi: _____ Pengajar: _____

No	Pertemuan ke	Hari/Tgl	Judul Materi Yang Diajarkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

NB:

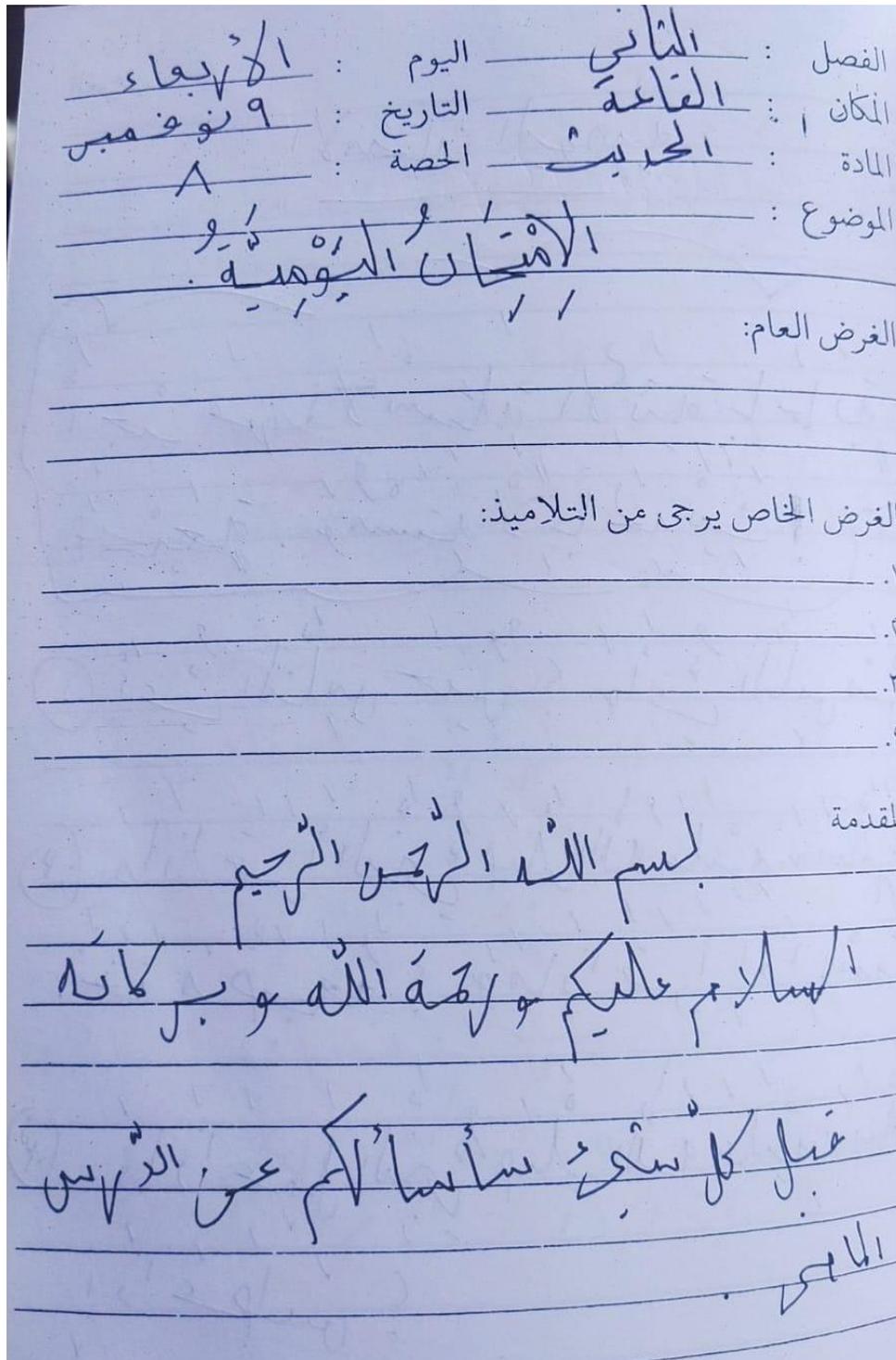
1. Dihimbau kepada seluruh bapak guru agar mengisi RPP sesuai dengan kalender kegiatan Pondok.
2. RPP Merupakan acuan dalam penulisan Iudad, maka agar ditulis sesuai program yang akan dilaksanakan selama proses belajar mengajar.
3. Dan seluruh bapak guru agar menyampaikan materi kepada para siswa sesuai dengan apa yang telah ditulis di lembar RPP.

Gambar 4.1 isian materi pada diktat

Selain isian materi guru juga diminta untuk menjabarkan secara lebih terperinci dengan menyebutkan kelas (الفصل), tempat (المكان), materi (المادة), judul materi (الموضوع), hari (اليوم), tanggal (التاريخ), waktu pelajaran (الحصة). Guru juga diminta untuk menjelaskan tujuan



الغرض (tujuan pembelajaran khusus), (الغرض العام) pembelajaran umum, (العرض) (penjelasan materi), (المقدمة) (pendahuluan pelajaran), (الخاص).



Gambar 4.1 isian rincian materi

2. Pelaksanaan; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memulai dengan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Adapun urutan pembelajaran berdasarkan observasi pada 12 September 2022 adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengucapkan salam
- b. Guru menyapa siswa
- c. Guru memberi motivasi kepada siswa
- d. Guru mengulang materi sebelumnya
- e. Guru memulai materi baru
- f. Guru menjelaskan materi
- g. Guru bertanya kepada siswa tentang materi apakah sudah dipahami atau belum
- h. Guru memberikan thamrin atau Latihan (evaluasi maple)
- i. Guru mengoreksi hasil Latihan siswa bersama dengan siswa
- j. Guru memberikan kesimpulan
- k. Guru menutup pembelajaran dengan salam

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan guru berupa evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan oleh guru dalam bentuk Latihan-latihan di akhir pembelajaran. Biasanya berupa evaluasi lisan maupun tulisan. Sementara evaluasi sumatif dilakukan pada tengah dan akhir semester. Evaluasi berupa ujian tulis dan lisan.



J. Dokumen Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren







Bab V

Landasan Filosofis dan Aktualisasi

Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Salaf dan Modern

A. Landasan Filosofi Pesantren

Berdasarkan landasan filosofi pesantren yang bisa dirunut dari visi, misi, dan tujuan dari pendidikan masing-masing pesantren, dapat dijelaskan sebagai berikut;

Jika Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso memiliki orientasi pendidikan yang mengajarkan Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menitikberatkan pendidikannya pada pendalaman ajaran agama Islam dengan mempertimbangkan kualitas pemahamannya. Lalu dihiasi dengan sikap dan perilaku yang memperhatikan norma-norma adab-akhlak mulia. Disamping itu disinggung dalam visinya tentang perhatian pesantren kepada penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat juga dalam pernyataan misi pesantren yang berusaha meningkatkan kualitas santri yang mampu bertindak berlandaskan ilmu (beramal ilmiah) serta ilmu yang dapat diamalkan (ilmiah amaliyah) dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari landasan filosofis yang tertuang dalam visi, misi, dan pesan pengasuh di atas menunjukkan kuatnya motivasi atau dorongan dari pendiri dan pengasuh pesantren Salafiyah Wonoyoso agar santri dapat menjadi generasi muslim yang mumpuni dan berkualitas ilmu dan amalnya.

Kemudian jika dilihat dari landasan filosofis pondok pesantren Az-Zahra al-Gontory, maka dapat dijelaskan bahwa sebagaimana yang tercantum dalam misinya, pesantren ini berusaha mencetak generasi atau kader muslim yang terbaik berakhlak mulia dan berpengetahuan yang luas.

Pesantren ini juga menekankan penting menjadi manusia atau umat yang moderat (ummatan wasathan) dalam misinya. Sehingga pesantren ini terbuka bagi semua santri dengan latar belakang aliran keagamaan, budaya, suku, bahasa, maupun latar belakang politik dan ekonomi yang



berbeda-beda. Ada landasan panca jiwa yang menguatkan prinsip pesantren modern ini yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Juga motto yang selalu didengungkan kepada santri, yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.

B. Aktualisasi sistem pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren.

1. Aktualisasi sistem pembelajaran bahasa Arab di Az-Zahra Al-Gontory

Pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Modern Az-Zahra Al-Gontory diaktualisasikan dalam beberapa program dan kegiatan, ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan atau insidental.

a. Program bahasa Arab Harian

Program bahasa arab harian masuk ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan jadwal pada hari tersebut. Bentuknya adalah pembelajaran di kelas berupa materi-materi bahasa arab seperti kitabah, imla, nahwu, sharaf, muhadatsah, qira'ah, hadits dan al Quran.

b. Program bahasa Arab Mingguan

Sedangkan kegiatan mingguan setiap hari Rabu dan Ahad berupa muhadatsah setiap ba'da Subuh sampai jam 05.30 WIB. Selain muhadatsah ada juga Muhadharah pada malam Rabu untuk melatih mental siswa dan kemampuan menyampaikan ide dan gagasan juga pengaruh kepada orang lain.

c. Program bahasa Arab bulanan

Kegiatan bulanan ini biasanya menonton film berbahasa arab dan muraja'ah mufrodat. Tujuan daripada program ini adalah untuk memberi kesempatan santri untuk hiburan sekaligus belajar bahasa arab.

d. Program tahunan atau incidental

Program tahunan atau incidental berupa perlombaan dan kuliah umum yang dilaksanakan pada saat santri masuk atau pada saat tertentu ketika ada tamu dari arab atau penutur asli. Beberapa kali pondok ini kedatangan

tamu dari Mesir, Maroko, al-Jazair dan biasanya beliau-beliau diminta untuk memberi motivasi dan kuliah tamu kepada para santri.

2. Aktualisasi sistem pembelajaran bahasa Arab di Salafiyah Wonoyoso Kebumen

Aktualisasi pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren SALafiyah Wonoyoso diwujudkan dalam beberapa kegiatan;

a. Pembelajaran Tata Bahasa Sorogan dan Klasikal

Pembelajaran Arab di pesantren Salafiyah Wonoyoso yang paling utama adalah kajian tentang unsur Bahasa Arab berupa kajian ilmu Nahwu dan Sharaf.

Dalam pelaksanaannya, kajian kitab tata bahasa Nahwu adalah sebagai berikut;

- 1) Untuk kitab Jurumiyyah dilaksanakan dalam pembelajaran klasikal Madrasah Diniyah Lailiyah pada hari Rabu setelah Isya' (jam 20.00-21.30 WIB) sekaligus juga pada kegiatan klasikal ini dilaksanakan juga kegiatan Sorogan hafalan kitab Jurumiyyah bagi santri kelas 1 (satu) dan kelas 2 (dua) Madin. Kajian kitab Jurumiyyah ini diampu oleh ustad Hanif dari Panjer.
- 2) Untuk kitab Imriti dilaksanakan dalam pembelajaran klasikal Madrasah Diniyah Lailiyah pada hari Rabu malam, juga dilaksanakan dalam kegiatan Sorogan hafalan kitab Imrithi pada hari Rabu pagi, setelah Subuh jam 05.00-06.30 WIB. Kajian kitab Imriti ini diampu oleh Kiai Agus Wafa.
- 3) Untuk kitab Alfiyyah dilaksanakan dalam pembelajaran klasikal Madrasah Diniyyah Lailiyah pada hari Sabtu malam, juga dilaksanakan dalam kegiatan Sorogan hafalan kitab Alfiyyah pada hari Ahad pagi, setelah Subuh jam 05.00-06.30 WIB. Adapun ustad yang mengampu kajian kitab Alfiyyah ini adalah Kiai Agus Wafa.



b. Kajian Kitab-kitab berbahasa Arab di Pesantren

Kajian kitab-kitab berbahasa Arab ini adalah kajian kitab yang ada dalam kurikulum kepesantrenan, madrasah diniyah (diniyah lailiyah), maupun pengajian Ramadhan. Kajian kitab-kitab berbahasa Arab dari berbagai macam bidang ilmu ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab santri secara pasif. Santri pondok Pesantren Salafiyyah Wonoyoso memiliki kemampuan atau kompetensi yang cukup baik untuk dapat membaca, menulis, dan memahami teks-teks atau naskah-naskah dari kitab-kitab berbahasa Arab yang mengkaji ilmu-ilmu tentang berbagai macam cabang kajian agama Islam yang diajarkan di pesantren Salafiyyah Wonoyoso.

Kitab yang ditulis dan dibaca dengan menggunakan Bahasa Arab ini meliputi berbagai bidang studi atau mata pelajaran seperti; bidang Hadis, Akidah (Tauhid), Akhlak, Fiqih, Tarikh (sejarah).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kajian kitab-kitab berbahasa Arab ini adalah metode tradisional khas pesantren salaf/ salafiyah seperti; Sorogan, Bandongan, Lalaran, Tashrifan, Musyawarah/Syawir. Ditambah dengan metode-metode yang bervariasi.

c. Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Wonoyoso.

Di pesantren Salafiyah Wonoyoso, pembelajaran Bahasa Arab yang lebih spesifik dapat ditemukan dalam pembelajaran bagi santri yang menimba ilmu di lembaga pendidikan formal MTs dan MA Salafiyah Wonoyoso. Jadi santri pesantren ini memiliki identitas atau status selain sebagai santri juga sebagai siswa di madrasah formal yang ada dalam lingkungan pesantren tersebut. Sehingga untuk



materi Bahasa Arab yang bersifat pengembangan kemampuan aktif seperti *Kalam* (bicara), *Muhadasah/ Hiwar* (percakapan), dapat diperoleh santri dari pembelajaran Bahasa Arab yang ada di madrasah formal tersebut.



C. Persamaan dan Perbedaan aktualisasi sistem pembelajaran bahasa Arab

1. Persamaan aktualisasi sistem pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Az-Zahra Al-Gontory dan Salafiyah Wonoyoso

Dilihat dari tujuan pembelajaran yang ada, kedua pesantren yang bersifat modern dan salaf-tradisional ini memiliki kesamaan untuk mendidik para santrinya menjadi generasi muslim yang dapat memahami ajaran agama Islam dengan baik melalui kajian literatur atau sumber-sumber utama ajaran Islam yang termaktub dalam naskah atau teks berbahasa Arab. Serta mampu menyampaikan, mendakwahkan, dan mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk kemaslahatan umat islam secara lebih luas, baik secara lisan maupun tulisan.

2. Perbedaan aktualisasi sistem pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern Az-Zahra Al-Gontory dan Salafiyah Wonoyoso.

Perbedaan yang dapat dilihat dari kedua pesantren yang bersifat modern dan salaf tradisional ini antara lain;

Pertama, Dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapai secara spesifik dari kajian atau pembelajaran Bahasa Arab yang ada. Jika pesantren Az-Zahra lebih menekankan kepada upaya agar santri dapat mempelajari dan memanfaatkan pembelajaran Bahasa Arab dalam kemahiran komunikasi bahasa yang aktif dalam bentuk lisan, sedangkan pesantren Salafiyah lebih menekankan pada upaya agar santri dapat mempelajari dan memanfaatkan pembelajaran Bahasa Arab (kitab berbahasa Arab) dalam bentuk kemahiran bahasa yang pasif dalam bentuk tulisan.

Kedua, metode pembelajaran yang dikembangkan kedua pesantren menjadi berbeda, jika pesantren az-Zahra lebih memilih penggunaan metode yang dapat mendorong keaktifan santri untuk berbicara dalam Bahasa Arab, seperti metode Hiwar, Muhasabah, Khitabah, dan lainnya. Sedangkan pesantren Salafiyah lebih menekankan penggunaan

metode yang dapat mendorong kemampuan santri dalam membaca yang benar sesuai kaidah tata Bahasa dan memahami suatu teks atau nash keagamaan. Metode yang dikembangkan adalah metode penguasaan qawa'id (Nahwu-Saraf), metode tarjamah, metode qira'ah, dan kitabah. Rintisan pengembangan metode ini mulai dikembangkan bersinergi dengan madrasah formalnya yakni MTs dan MA Salafiyah.

Dengan demikian dapat dianalisa bahwa Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren modern dan tradisional memiliki karakteristik, keunggulan, dan kelemahan masing-masing. Pesantren modern cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan memiliki pendekatan pengajaran yang lebih lengkap sedangkan pesantren tradisional menekankan penguasaan mendalam terhadap teks-teks klasik dengan metode yang telah teruji, sambil mengembangkan sistem pembelajaran bahasa Arab di sekolah atau madrasah formal yang telah didirikannya. Keduanya memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan kemampuan berbahasa Arab di kalangan santri, dan sinergi antara kedua pendekatan ini dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren.

Dapat ditambahkan pula bahwa untuk memaksimalkan hasil pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat memberikan kontribusi pemahaman agama Islam yang komprehensif, maka perlu dipertimbangkan Bahasa Arab dapat diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dengan silabus yang jelas dan terstruktur, yang mampu mengakomodir kemampuan lisan dan tulisan santri di pesantren tradisional. Demikian juga studi kitab kuning (kitab klasik) dan kontemporer yang ditulis dalam bahasa Arab perlu dipelajari dan dikembangkan juga oleh santri di pesantren modern.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut;

Pertama, jika Pesantren Az-Zahra al-Gontory menekankan penting menjadi manusia atau umat yang moderat (*ummatan wasathan*) dalam misinya. Sehingga pesantren ini terbuka bagi semua santri dengan latar belakang budaya, suku, Bahasa, maupun latar belakang politik dan ekonomi yang berbeda-beda. Ada landasan panca jiwa yang menguatkan prinsip pesantren modern ini yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan

Adapun Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso memiliki orientasi pendidikan yang mengajarkan Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menitikberatkan pendidikannya pada pendalaman ajaran agama Islam dengan mempertimbangkan kualitas pemahamannya. Lalu dihiasi dengan sikap dan perilaku yang memperhatikan norma-norma adab-akhlak mulia. Pesantren ini juga berusaha menyiapkan generasi muslim yang mampu bertindak berlandaskan ilmu (*beramal ilmiah*) serta ilmu yang dapat diamalkan (*ilmiah amaliyah*) dalam kehidupan bermasyarakat

Kedua, aktualisasi sistem pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Modern Az-Zahra Al-Gontory diwujudkan dalam beberapa program dan kegiatan, ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan atau insidental. Sedangkan aktualisasi pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Salafiyah Wonoyoso diwujudkan dalam beberapa kegiatan; Pembelajaran Nahwu/Tata Bahasa melalui Sorogan

dan sistem klasikal; Kajian Kitab-kitab berbahasa Arab program kepesantrenan; Kajian kitab di madrasah diniyyah (diniyah lailiyah), dan Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Salafiyah Aliyah Wonoyoso.

Ketiga, Persamaan aktualisasi sistem pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat dari tujuan pembelajaran yang ada, kedua pesantren yang bersifat modern dan salaf-tradisional ini memiliki kesamaan untuk mendidik para santrinya menjadi generasi muslim yang dapat memahami ajaran agama Islam dengan baik melalui kajian literatur atau sumber-sumber utama ajaran Islam yang termaktub dalam naskah atau teks berbahasa Arab. Serta mampu menyampaikan baik melalui kemampuan lisan maupun tulisan, dan mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk kemaslahatan umat Islam secara luas.

Adapun perbedaan aktualisasi sistem pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat dari kedua pesantren yang bersifat modern dan salaf tradisional ini antara lain; 1). Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai secara spesifik dari kajian atau pembelajaran Bahasa Arab yang ada. Jika pesantren Az-Zahra lebih menekankan kepada upaya agar santri dapat mempelajari dan memanfaatkan pembelajaran Bahasa Arab dalam kemahiran komunikasi bahasa yang aktif dalam bentuk lisan, sedangkan pesantren Salafiyah lebih menekankan pada upaya agar santri dapat mempelajari dan memanfaatkan pembelajaran Bahasa Arab (kitab berbahasa Arab) dalam bentuk kemahiran bahasa yang pasif dalam bentuk tulisan. 2). Metode pembelajaran yang dikembangkan kedua pesantren menjadi berbeda, jika pesantren az-Zahra lebih memilih penggunaan metode yang dapat mendorong keaktifan santri untuk berbicara dalam Bahasa Arab, seperti metode Hiwar, Muhasabah, Khitabah, dan lainnya. Sedangkan Pesantren Salafiyah Wonoyoso lebih



memilih penggunaan metode yang dapat mendorong kemampuan santri dalam membaca yang benar sesuai kaidah tata Bahasa (nahwu-Saraf) dan memahami suatu teks atau nash keagamaan. Metode yang dikembangkan adalah metode penguasaan *qawa'id* (Nahwu-Saraf), metode *tarjamah*, metode *qira'ah*, dan *kitabah*.

Dengan kata lain, bahwa Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren modern dan tradisional memiliki karakteristik, keunggulan, dan kelemahan masing-masing. Pesantren modern cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan memiliki pendekatan pengajaran yang lebih lengkap sedangkan pesantren tradisional menekankan penguasaan mendalam terhadap teks-teks klasik bahasa dengan metode yang telah teruji sambil terus mengembangkan sistem pembelajarannya melalui lembaga formal yang telah dirintis. Keduanya memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan kemampuan berbahasa Arab di kalangan santri, dan sinergi antara kedua pendekatan ini dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren

B. Saran atau Rekomendasi

Saran atau rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut;

Pertama, hendaknya kedua pesantren terus melakukan inovasi dan kreasi dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa arab dan kitab berbahasa Arab di pesantren agar pemahaman dan penguasaan terhadap teks atau naskah berbahasa Arab dapat lebih komprehensif

Kedua, agar kedua pesantren juga dapat memanfaatkan pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu Bahasa dan penerapan komunikasi dalam kehidupan sehari agar lebih bermanfaat bagi kehidupan umat Islam melalui pencapaian kemampuan komunikasi



Bahasa Arab secara aktif agar generasi muslim ini lebih terbuka dan maju peradabannya sebagai berkah penguasaan Bahasa secara aktif maupun pasif.

Ketiga, untuk tujuan pemahaman agama yang lebih baik, Bahasa Arab perlu diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dengan silabus yang jelas dan terstruktur yang mengakomodir kemampuan lisan dan tulisan di pesantren tradisional. Demikian juga studi kitab kuning (kitab klasik) dan kontemporer yang ditulis dalam bahasa Arab perlu dipelajari dan dikembangkan oleh pesantren modern.



Daftar Pustaka

- Abd al-'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dâr alMa'arif, tt.)
- Abd Rahman bin al Fauzan dkk, *Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk* (Riyadh: Muassasah al-Waqf alIslamy, 2002)
- Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 29
- Abdullah bin Ahmad Al-Fakihy, *Syarh Fawakih al-Haniyah* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga Semarang, tt),
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001),
- Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah, 2001),
- CC. Berg, "Indonesia" dalam HAR Gibb (ed) *Whiter Islam? A Survey of Modern Movement in The Moslem World* (London, 1932).
- Faisal Ismail, *Islam Melacak Teks Menguak Konteks*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2009),
- Ismail, Nurul Huda, Abdul Khaliq, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002),
- Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1992)
- Lexy J Moeleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 199
- M. Dian Nafi' dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Forum Pesantren, 2007),
- Mastuhu, "Principles of Education in Pesantren", dalam Oepen, et.al (eds), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta: FNS, P3M, dan Technical University Berlin, 1988),
- Miftachul Taubah, *Maharah dan Kafa'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, *Jurnal Studi Arab*, vol. 10, no 1 Juni 2019, Universitas Yudharta Pasuruan.



Mislaini, “Pesantren: Karakteristik Pendidikan dan Unsur-unsur Kelembagaan”, dalam Samsul Nizar, Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2013),

Nana Sujana, Cara Belajar Siswa Aktif (Bandung: Banu Algesindo, 1987)

Nurcholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1997),

Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, cet. Ke-10, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010

Raswan,“Tamyiz; Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur’an, Jurnal Lisanul Arab no 1 Juni 2017, Universitas Negeri Semarang.

Rusydy Ahmad Tho’imah, Ta’lim alLughah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nâthiqîn Bihâ Manahijuhu wa Asalibuhu. (Riyadh: Ayisku, 1989)

Suyoto, “Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional”, dalam Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaruan, (Jakarta: LP3ES, 1998),

Syaiful Mustafa, Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif (Malang: UIN Malky Press, 2011),

Taufik, Pembelajaran Bahasa Arab MI (metode aplikatif dan inovatif berbasis ICT) ,(Surabaya: PMN, 2011)

Usman dan Akbar, Metodologi Penelitian Sosial. Cetakan kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Kencana Prenada Group: 2008), 57.

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren-Suatu Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, 2011),



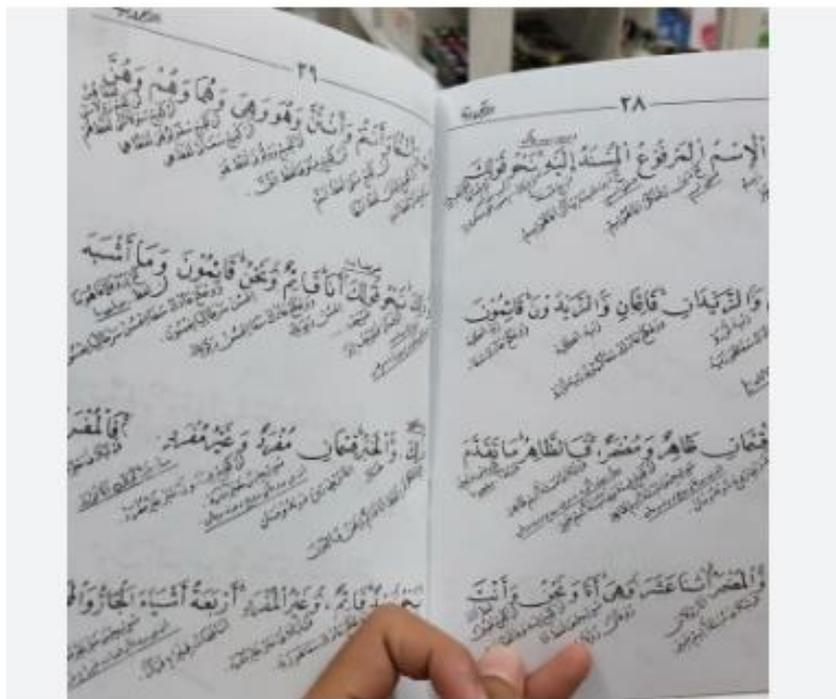


LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI













Biodata Penulis

Penulis Pertama

Dr. Ali Muhdi, M.Si., lahir 25 Februari 1977 di Kebumen Jawa Tengah. Belajar agama sejak dini kepada ayahandanya KH. Amin Rosyid dan Ibunda Ny. Hj. Marti Nuryati (almh). Kemudian tahun 1989 meneruskan belajar di pesantren Darussa'adah Bulus Kritis asuhan KH. Imam Muzani Bunyamin (alm). Tahun 1995, melanjutkan pendidikan di Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta asuhan KH. Asyhari Marzuqi (alm) sembari mengambil pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah IAIN Suka (lulus 2002). Pada tahun 2003 melanjutkan kuliah S-2 pada konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam (PPI) Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta (lulus 2007). Mengabdikan sebagai staf pengajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah (1999-2007) dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta sebagai kepala madrasah (2005-2007). Menyelesaikan studi S3 Program Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta, (lulus 2020), dengan Disertasi berjudul "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren".

Pada akhir tahun 2007 menikah dengan santriwati dari Tegal Dewi Nur Istiqomah. Kini diamanahi tujuh anak; Nabha Nadzifa, Itsna Syafiqo Ahmad, Najma Nayifa, Nasywa Nujaba, Nawal Nafisa, Ahdi Sidqo Ahmad, dan Aqim Badroddin Ahmad. Pada tahun 2008, menjadi pengajar di STAIN (kini UIN SAIZU). Purwokerto. Beberapa karya ilmiah yang ditulis antara lain: Kado Terindah Untuk Mempelai-terjemah dari kitab *Mabadi' al-Mu'asyarah al-Zaujiyyah*, (Mitra Pustaka, Yogyakarta), Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional (Pustaka Fahima, Yogyakarta), Pemikiran Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Insyira, Yogyakarta), Menjernihkan Ruhani dengan Tasawuf Peranggok (Editor- PP Al-Istiqomah dan Cakrawala Media Yogyakarta), Kitab Sufi Imam Nawawi ad-Dimasyqi (Pustaka Ilmu, Yogyakarta), Pesantren Vis a Vis Islam Puritan (Lontar Mediatama, Yogyakarta), dan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab (Rizquna, Banyumas). Beberapa artikelnya dimuat pada jurnal



INSANIA, Tarling, Jurnal Penelitian Agama (JPA), Jurnal Tafaqquh Jombang, Edukasia Islamika, , Lisanul Arab, Injotel, Basicedu, dan Mimbar Sekolah Dasar.



Penulis Kedua

Dr. Enjang Burhanuddin Yusuf, M.Pd. Lahir di Cimanggu Cilacap Agustus 1984. Besar di keluarga yang kental dengan nuansa keagaamaan. Sejak kecil sudah belajar agama kepada ayahnya sendiri; KH. Ahmad Yusuf Sya'roni, sebagai guru pertama dan utama. Dari beliau penyusun belajar mengeja huruf hijaiyah, membaca al-Qur'an, tajwid dan kitab-kitab matan yang menjadi dasar di pesantren salaf. Penyusun kecil, semenjak usia masih sangat beliau sudah terbiasa mendengar lantunan doa dan bait-bait nadhom kitab-kitab aqidah, nahwu, dll menjelang tidurnya. Semua itu di ajarkan oleh lisan ayahnya sendiri. Setelah lulus SDN Karang Sari 03, penyusun meneruskan untuk mondok di pesantren al-Aman di kecamatan Cimanggu dibawah asuhan KH Masduqi, pada beliau penyusun memperdalam ilmu fiqih, nahwu, shorof dan akhlak. Selain mengaji di pesantren, pada pagi harinya, penyusun belajar di SLTP N 1 Cimanggu. Setelah itu penyusun melanjutkan ke pesantren Miftahul Huda di Majenang sembari belajar di MAN Majenang. Di pesantren ini, penyusun memperdalam ilmu nahwu, ilmu shorof, fiqih, dan kitab-kitab lainnya. Selepas MAN, penyusun meneruskan ke pesantren Sabilurrosyad Malang dibawah asuhan KH Marzuki Mustamar selain juga kuliah di jurusan Bahasa dan Sastra Arab di UIN Malang. Dibawah asuhan beliau, penyusun memantapkan ilmu balaghoh, arudl, tafsir, hadits, fiqh, akhlak, nahwu dan shorof. Penyusun juga menterjemahkan kitab beliau yang berjudul al-Muqtathofat li ahli al bidayaat. Setelah selesai sarjana, penyusun melanjutkan kuliah pascasarjana pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan saat ini sedang melakukan penelitian untuk penyusunan disertasi program doktoral di jurusan yang sama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selain beberapa pesantren itu, penyusun juga pernah *tabarukan* ke beberapa pesantren di beberapa tempat, diantaranya: belajar tafsir jalalain di PP. Bangbayang di bawah asuhan KH Eno Kaelani, di PP Buntet dibawah asuhan KH



Fuad Hasyim, belajar Alfiyah di PP. Roudlotul Alfiyah di bawah asuhan KH. Aceng Ayip.

Sejak 2009, penyusun menjadi dosen luar biasa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan sejak tahun 2011 menjadi dosen tetap di kampus yang sama. Juga mengajar bahasa arab di STIT Ibnu Sina Kepanjen Malang. Saat ini, sejak 2015 penyusun menjadi dosen pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Saizu Purwokerto. Saat ini, penyusun tinggal di PP. Darussalam Purwokerto dibawah asuhan Alm. Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag., dan menjadi salah satu dewan *asatidz* di sana. Penyusun bisa dihubungi melalui email: enjang@uinsaizu.ac.id. Beberapa karya yang pernah ditulis diantaranya: Mujahadah di Siang Hari Meraup Pahala di Saat Sibuk (2018), Panduan Lengkap Shalat, Doa, Zikir & Shalawat (2016), Tuntunan ibadah siang hari untuk hidup berkah dan bahagia (2018), dan banyak jurnal ilmiah yang bisa diakses di <https://scholar.google.co.id/citations?user=HBRuOncAAA&hl=id>

